PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP RESILIENSI DIRI PADA GURU SEKOLAH DASAR SWASTA DI JAKARTA TIMUR

Oleh

INENG WAHYUNI

1125142146

Psikologi

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

AGUSTUS 2018

ABSTRAK

Ineng Wahyuni, Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar Swasta di Jakarta Timur, Skripsi, Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pengukuran resiliensi diri menggunakan alat ukur yang dimodifikasi dari hasil adaptasi oleh Mahesti Pertiwi (2011) dengan reliabilitas 0,71 dan pengukuran efikasi diri menggunakan alat ukur yang dimodifikasi dari hasil konstruk oleh Irvan Hadi (2011) dari teori Bandura dengan reliabilitas 0,95. Prosedur teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling.* Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 150 guru. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi (Anareg) diperoleh nilai F = 78,135; p=0,000 < 0,05 (signifikan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan efikasi diri terhadap resiliensi, dengan persamaan regresi Y = 41,248 + 0,920 yang artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula resiliensi diri, dan sebaliknya dengan pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri sebesar 34,6%.

Kata Kunci : Resiliensi Diri, Efikasi Diri, Guru

ABSTRACT

Ineng Wahyuni, *The Effect of Self-Efficacy on Self Resilience in Private Elementary School Teachers in East Jakarta: Psychology, Faculty of Psychology Education, State University of Jakarta, 2018*

This study aims to determine the effect of self-efficacy on self resilience in private elementary school teachers. The research approach used is quantitative. Measurement of self-resilience using a modified measuring instrument from the results of adaptation by Mahesti Pertiwi (2011) with reliability 0.71 and self-efficacy measurements using a modified measuring instrument from the construct results by Irvan Hadi (2011) from Bandura theory with a reliability of 0.95. The sampling technique used was purposive sampling. Participants in this study amounted to 150 teachers. Based on the results of data analysis using regression analysis (Anareg) obtained the value of F = 78.135; p = 0.000 < 0.05 (significant). These results indicate that there is a significant effect of self-efficacy on resilience, with the regression eqution Y = 41.28 + 0.920 which means that the higher the self-efficacy, the higher the self-resilience, and vice versa with the effect of self-efficacy on self-resilience by 34.6%.

Keywords : Self Resilience, Self-Efficacy, Teacher

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar Swasta Di Jakarta Timur
Nama Mahasiswa : Ineng Wahyuni
Nomor Registrasi : 1125142146
Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 6 Agustus 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. phil Zarina Akbar M.Psi	Irma Rosalinda M.Psi
NIP. 198309182008122006	NIP. 197101282005012001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		17 / 8 / 18
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		15 / 8 / 18
Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd (Ketua Penguji)***		13 / 8 / 18
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Penguji 1)***		15 / 8 / 18
Erik, M.Si (Penguji 2)****		13 / 8 / 18

Catatan:
* Dekan FIPPsi
** Pembantu Dekan I
*** Ketua Penguji
**** Dosen Penguji selain Pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Ineng Wahyuni
Nomor Registrasi : 112512146
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang telah dibuat dengan judul "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar Swasta Di Jakarta Timur " adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari s/d Juni 2018.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, … Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan

Ineng Wahyuni

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Semua ada waktunya"

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua, Ayah dan Mama yang tercinta. Dan adik-adik serta keluarga yang selalu mendukung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga segala macam kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini, peneliti sampaikan ungkapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi, selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi dan Bapak Gumgum Gumelar, M.Si, selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Dr. Phil Zarina Akbar, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang terlah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam setiap tahapannya hingga selesai.
4. Ibu Irma Rosalinda, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
5. Ibu Iriani Indri Hapsari, M.Psi, yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait alat ukur.
6. Segenap dosen di Program Studi Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menyelesaikan studi.
7. Seluruh staff administrasi Tata Usaha FPPsi.
8. Sekolah-sekolah yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

9. Kedua orang tua peneliti, Ibu Martha Suryani Purba dan Bapak Dedi yang selalu memberi dukungan doa, semangat,kepercayaan yang begitu besar untuk peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Saudara-saudari peneliti (Hari, Yuyun, Anggi, Santa, Ando, Naomi, Kolose, Dessy, dan Risdanu) dan keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
11. Sahabat peneliti, Dea, Aprini, Triput, Zidny, Vira, bang Daniel yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti. Teman sebimbingan yang saling mendukung satu sama lain. Vitto teman diskusi di perpustakaan, serta bang Zaky yang selalu membantu. Serta teman kelas B 2014 yang selalu bersama.
12. Semua pihak yang mendukung, dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan dan kepercayaan.

Akhir kata, peneliti berharap bantuan yang diberikan mendapatkan berkat yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa, dan peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta , Agustus 2018

(Ineng Wahyuni)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKA..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR..... **xvi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 7

1.3 Pembatasan Masalah..... 7

1.4 Rumusan Masalah..... 8

1.5 Tujuan Penelitian 8

1.6 Manfaat Penelitian 8

1.6.1 Manfaat Teoritis 8

1.6.2 Manfaat Praktis 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

2.1 Resiliensi..... 10
2.1.1 Pengertian Resiliensi..... 10
2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi 12
2.1.3 Faktor-Faktor Resiliensi..... 15
2.2 Efikasi Diri..... 17
2.2.1 Pengertian Efikasi Diri..... 17
2.2.2 Dimensi Efikasi Diri..... 18
2.2.3 Aspek-Aspek Efikasi Diri 19
2.2.4 Fungsi Efikasi Diri…….. 19
2.3 Guru 21
2.3.1 Pengertian Guru..... 21
2.3.2 Tugas-Tugas Guru..... 21
2.3.3 Kompetensi Guru 23
2.3.4 Guru Sekolah Dasar (SD)..... 24
2.4 Hubungan Efikasi Diri dan Resiliensi Guru 25
2.5 Kerangka Pemikiran 25
2.6 Hasil Peneliti Yang Relevan…… 26
BAB III METODE PENELITIAN 28
3.1 Metode Penelitian 28
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Peneltian 28
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian..... 28
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel..... 28
3.2.3 Definisi Operasional Variabel..... 29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian..... 30

3.4 Teknik Pengumpulan Data…….. 31
3.5 Konstruk Teoritik…… 31
3.5.1 Instrumen Efikasi Diri..... 31
3.5.2 Instrumen Resiliensi Diri 33
3.6. Uji Coba Instrumen..... 35
3.6.1 Uji Reliabilitas……... 36
3.6.2 Uji Validitas 36
3.6.3 Uji Coba Instrumen Efikasi Diri……. 37
3.6.4 Uji Coba Instrumen Resiliensi Diri……. 38
3.7 Analisis Data…… 39
3.7.1 Uji Persyaratan Analisis…….. 40
3.7.1.1 Uji Normalitas……. 40
3.7.1.2 Uji Linearitas…….. 40
3.7.1.3 Uji Hipotesis…… 41
3.8 Hipotesis Statistik…… 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Gambaran Responden Penelitian..... 43
4.1.1 Jenis Kelamin..... 43
4.1.2 Usia..... 44
4.1.3 Masa Mengajar..... 45
4.1.4 Tingkat Pendidikan 46
4.1.5 Penghasilan……. 47
4.2 Prosedur Penelitian 49
4.2.1 Persiapan penelitian..... 49

4.2.2 Pelaksanaan penelitian 50
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian 50
4.3.1 Hasil Deskriptif Resiliensi Diri 50
4.3.2 Kategorisasi Resiliensi Diri 51
4.3.3 Hasil Deskriptif Efikasi Diri 52
4.3.4 Kategorisasi Skor Efikasi Diri 53
4.3.5 Uji Normalitas 56
4.3.6 Uji Linearitas 57
4.3.7 Uji Hipotesis 58
4.4 Pembahasan 60
4.5 Keterbatasan Penelitian 61
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 62
5.1 Kesimpulan 62
5.2 Implikasi 62
5.3 Saran 63
5.3.1 Responden Penelitian (Guru) 63
5.3.2 Sekolah 63
5.3.3 Peneliti Selanjutnya 63
DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN 67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Skor Tiap Alternatif…… 32

Tabel 3.2 Blueprint Instrumen Efikasi Diri …….. 33

Tabel 3.3 Penentuan Skor Tiap Alternatif Jawaban……... 34

Tabel 3.4 Blueprint Skala Resiliensi……...34

Tabel 3.5 Reliabilitas Model Rasch……..... 36

Tabel 3.6 Blueprint Hasil Uji Coba Instrumen Efikasi Diri……. . 37

Tabel 3.7 Blueprint Hasil Uji Coba Skala Resiliensi……. 38

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin…… 43

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia……..… 44

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Bedasarkan Masa Mengajar……... 45

Tabel 4.4 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Penelitian…..47

Tabel 4.5 Data Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan…… 48

Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Data Resiliensi Diri…….. 51

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Resiliensi Diri……52

Tabel 4.8 Distribusi Deskriptif Data Efikasi Diri…….. 52

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Efikasi Diri…….. 54

Tabel 4.10 Analisa Data Demografi Resiliensi Diri…….. 54

Tabel 4.11 Analisa Data Demografi Resiliensi Diri…….. 55

Tabel 4.12 Tes Normalitas……. 57

Tabel 4.13 Uji Linearitas Efikasi Diri dengan Resiliensi Diri……... 57

Tabel 4.14 Uji Signifikansi Keseluruhan…… 58

Tabel 4.15 Model Summary…….. 59

Tabel 4.16 Uji Persamaan Regresi……. 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir……. 25

Gambar 4.1 Data Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin …… 44

Gambar 4.2 Data Distribusi Berdasarkan Usia…… 45

Gambar 4.3 Data Distribusi Berdasarkan Masa Mengajar……. 46

Gambar 4.4 Data Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan…….. 47

Gambar 4.5 Data Distribusi Berdasarkan Penghasilan…….. 48

Gambar 4.6 Distribusi Deskriptif Resiliensi Diri……... 51

Gambar 4.7 Distribusi Deskriptif Efikasi Diri…… 53

Gambar 4.8 Scatter Plot……. 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian Uji Coba…… 67

Lampiran 2: Deskripsi Statistik Resiliensi dan Efikasi Diri……. 68

Lampiran 3: Uji Linieritas……..... 69

Lampiran 4: Uji Regresi……. 70

Lampiran 13 : Keterangan *Expert Judgement*……. 71

Lampiran 14 : Surat Izin Pengambilan Data Dari Universitas……. 72

Lampiran 15 : Surat Keterangan Dari Lembaga untuk Pengambilan Data……..... 73

Lampiran 16 : Saran Dosen Penguji……... 74

Lampiran 18 : *Curriculum Vitae*……. 77

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, seorang guru idealnya mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang memadai. Guru adalah seorang pribadi yang dicontoh oleh peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara (Tilaar, 2016) guru berada di depan, di samping, dan di belakang peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik tersebut. Peran guru penting dalam dunia pendidikan. Dalam abad ke 21 ini terjadi perubahan besar mengenai konsep pendidikan. Perubahan tersebut membawa perubahan dalam sistem belajar-mengajar di sekolah. Peningkatan sistem pendidikan mendorong para guru untuk lebih profesional. Guru sekolah dasar (SD) menduduki posisi yang sangat penting dalam pemberian pendidikan awal (Akbar & Pratasiwi, 2017).

Beban kerja guru SD dapat dikatakan lebih besar daripada guru SMP dan SMA atau SMK. Perbedaan beban kerja terletak pada karakteristik dari tugas masing-masing guru. Guru SD sebagai guru kelas yang mengajar siswa yang rata-rata berusia sama, harus menguasai seluruh materi mata pelajaran yang akan diberikan di kelas selama satu tahun sesuai kurikulum yang dibuat (Puspitasari & Handayani, 2011). Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dari tingkatan pendidikan selanjutnya. Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap dimana karakter dan cara belajar peserta didik terbentuk. Sekolah dasar swasta tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik tetapi juga *soft skill* berupa kemampuan berbahasa asing,

kepemimpinan, berdikari, peningkatan kreativitas, dan kemampuan ektrakulikuler lainnya. Menurut Kurniawan (Diah & Pradna, 2011) terdapat perbedaan pendidikan dan pengajaran antara sekolah negeri dengan sekolah swasta. Guru sekolah dasar swasta memiliki tugas rumah yang banyak, tidak hanya mengajarkan materi-materi yang diberikan tetapi juga mengikuti sistem kurikulum yang berjalan sesuai dengan peningkatan zaman. Sekolah dasar swasta merupakan pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh organisasi swasta atau non-pemerintah.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dapat dikatakan guru SD swasta memiliki kemampuan *soft skills* yang lebih terintegritas. Mereka merupakan lulusan sarjana dengan kualifikasi tertentu. Kualifikasi tersebut meliputi kemampuan berbahasa asing, tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar juga dipertimbangkan dalam menggenapi profesi guru, pengalaman sekolah atau mengajar di luar negeri juga termasuk dalam kualifikasi tersebut pada sekolah-sekolah tertentu. Guru sekolah dasar swasta memiliki tanggung jawab agar peserta didiknya tidak hanya mampu memahami materi ajar tetapi juga mempresentasikan pemahaman yang didapat dan tentunya mampu mengaplikasikannya. Guru SD Swasta juga bertanggung jawab akan hasil pencapain akhir yang diperoleh peserta didiknya. Orangtua peserta didik juga tidak tinggal diam dalam menanggapi hasil yang dicapai anak. Oleh karena itu guru SD Swasta tidak hanya bertanggung jawab pada pihak sekolah tetapi juga pada orangtua peserta didik terlebih pada kemampuan peserta didiknya. Kemampuan peserta didik sekolah dasar swasta tidak hanya dilihat dari hasil akhir belajar yang berupa hasil ujian tertulis akan tetapi juga terdapat pengembangan-pengembangan bakat. Adanya penambahan mata pelajaran untuk pengembangan bakat ini menambah pekerjaan rumah guru, dimana penerimaan materi oleh peserta didik kurang maksimal yang diasumsi karena peserta didik mengalami kelelahan. Ditambah dengan tuntutan hasil akhir yang baik serta karakter peserta didik yang beragam guru baiknya mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut. Kredibilitas juga menjadi salah satu tanggungjawab pribadi dari guru sekolah dasar swasta untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai guru dan untuk meningkatkan kompetensi yang

dimiliki. Belum lagi kompetensi antar guru terkait pencapaian target yang ditetapkan pihak sekolah. Guru mau tidak mau harus meningkatkan kredibilitasnya jika tidak ingin kena sanksi berupa putus kontrak. Kemampuan guru untuk bertahan dari tuntutan tersebut dapat dikatakan sebagai resiliensi.

Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan hidup yang tak terelakkan (Grotberg, 2003). Resiliensi merupakan bagian dari psikologi positif yang mengarahkan individu menjadi lebih resilien dalam menghadapi tuntutan yang dihadapi (Diah & Pradna, 2011). Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menjalani dan mengendalikan diri, *coping* dan bertahan dalam kondisi sulit, sekaligus *bounce back* (memantulkan kembali) bahkan mengembangkan diri paska kondisi sulit tersebut (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Masten, Best dan Garmezy (1990) mendefinisikan resiliensi sebagai proses, kapasitas, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun ada situasi yang menantang ataupun mengancam. Resiliensi juga dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis dalam diri (Hidayati, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, salah seorang guru yang bernama Tanti mengajar di salah satu sekolah dasar swasta daerah Rawamangun menyatakan bahwa ia mengalami masalah dalam proses mengajar. Terdapat banyak target yang dijadwalkan kepada peserta didik dikarenakan pihak sekolah menggunakan kurikulum yang berbasis kerjasama dengan beberapa negara. Pihak sekolah menetapkan untuk memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah bagi peserta didik yang kurang mampu mengikuti materi. Target untuk mencetak peserta didik yang unggul menjadi beban bagi guru yang memiliki peserta didik dengan kemampuan akademik yang rendah. Terlebih harapan orangtua tidak sejalan dengan realita. Tidak jarang ia mendapat keluhan dari orangtua peserta didik. Selanjutnya salah seorang guru yang bernama Linda mengajar di sekolah dasar swasta daerah Pulo Gadung mengatakan bahwa ia memiliki kesulitan dalam mengatur waktu. Terdapat masalah dalam memenuhi tuntutan kurikulum yang ditetapkan oleh

pihak sekolah yang bersangkutan sehingga guru sering pulang lewat dari jam pulang yang ditetapkan. Selain dalam proses mengajar, guru swasta juga mau tidak mau harus tetap meningkatkan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan) mereka agar sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh sekolah. Kemampuan yang dimiliki guru tidak hanya dalam penyampaian materi, pembuatan RPP dan silabus, tetapi juga soal skenario pembelajaran, mengelola kelas, pembuatan nilai rapor bulanan, membuat soal dengan persenan soal mudah hingga sukar, menghitung hari efektif kerja, pemetaan standar kompetensi, membuat program semester dan tahunan. Guru sekolah dasar swasta juga harus memiliki tanggung jawab, belajar mandiri, dan bagaimana cara untuk dekat dengan siswa. Guru harus bisa konsisten kepada peraturan sekolah yang diterapkan. Hal yang menjadi tantangan terbesar bagi guru adalah apabila hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan target yang ditentukan sebelumnya, maka guru berada dalam keadaan yang tidak aman. Kredibitas yang dimiliki harus dipertanggung jawabkan. Ada penilaian tersendiri yang dibuat oleh pihak sekolah mengenai kualifikasi berupa kinerja dan performa dalam mengajar. Hal tersebut yang membuat para guru harus tetap meningkatkan kredibilitas yang dimiliki agar tetap dapat bertahan di sekolah tersebut.

Pekerjaan guru saat ini bisa dikatakan lebih kompleks, menantang, dan sulit daripada waktu sebelumnya (Howard & Jhonson, 2012). Permasalahan yang terjadi dalam proses mengajar berpotensi memberi efek yang kurang baik pada kondisi psikologis guru. Beban kerja yang berat dapat menimbulkan stres yang berpengaruh pada kinerja guru yang bersangkutan. Stres pada guru bisa timbul dari lingkungan kerja dalam kondisi terkait seperti karakter peserta didik atau rekan kerja yang bersangkutan. Stres pada seorang guru dapat timbul dari faktor lingkungan kerja yang buruk dan tidak mendukung proses belajar mengajar (Howard & Jhonson, 2012). Hal ini berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengatasi masalah.

Guru SD swasta harus menjadi individu yang resilien agar mampu menyelesaikan tugasnya (Anggraini, Wahyuni, & Soejanto, 2017). Kemampuan individu dalam mengatasi tuntutan berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh

guru akan kemampuannya. Tekanan dan kecemasan yang mengganggu harus mereka hadapi dengan penuh keyakinan agar dapat menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, individu perlu mempunyai suatu perlindungan dalam diri untuk mampu bertahan terhadap kondisi tersebut. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas sehingga guru idealnya memiliki keyakinan agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk menjalankan peran sebagai guru. Ada banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satu faktornya adalah efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan (*beliefs*) individu terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak atau melaksanakan tugas (*task*) tertentu dalam konteks tertentu pula (Bandura, 1997). Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil menguntungkan (Santrock, 2011). Efikasi diri guru mempengaruhi keyakinan diri yang menggambarkan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Puspitasari & Handayani, 2014). Efikasi diri mencakup keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan perlaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (Mahler, Großschedl, & Harms, 2017). Keyakinan guru dalam mengajar mempengaruhi seberapa banyak usaha yang diberikan, seberapa lama bertahan dalam menghadapi rintangan, seberapa ulet dalam berurusan dengan kegagalan, dan seberapa besar stres atau depresi yang dirasakan dalam tuntutan situasi. Banyak individu tidak terkecuali dengan guru yang merasa pesimis dapat menyelesaikan masalahnya sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya mencapai target atau prestasi kerja. Diperlukan individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi untuk menjalankan semua tugas dan tanggung jawab tersebut sebagai guru. Konsep efikasi diri itu sendiri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses.

Penelitian yang dilakukan oleh Fujianti (2016) bertujuan untuk melihat hubungan antara efikasi akademik dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi

UNNES. Efikasi akademik merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademik. Resiliensi merupakan kemampuan yang bersifat universal yang memungkinkan seseorang, kelompok, atau masyarakat untuk mencegah, mengurangi, atau mengatasi akibat dari suatu kesulitan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula resiliesinya, dan sebaliknya semakin rendak efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula resiliensinya.

Penelitian yang dilakukan Akbar & Pratasiwi (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi diri dengan stres kerja pada guru sekolah dasar. Stres merupakan suatu bentuk tekanan yang terasa menekan dalam diri individu. Menurut Howard dan Jhonson (2002) stress pada seorang guru dapat timbul dari faktor lingkungan kerja yang buruk dan tidak mendukung proses belajar mengajar. seorang guru harus mempunyai kepribadian yang matang, tegar, dan kemampuan untuk menghadapi masalah. Penelitian ini melibatkan 100 guru sekolah dasar negeri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat hubungan antara resiliensi diri dengan stres kerja. Jika tingkat stress kerja yang dialami guru rendah, tingkat resiliensi diri guru sekolah dasar tinggi.

Penelitian mengenai resiliensi pada guru juga dilakukan oleh Diah dan Pradna (2012) di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi guru di sekolah terpencil yang meliputi dimensi, fase, dan strategi resiliensi. Resiliensi diri guru tampak dari empat fase yaitu *deteriorating, adapting*, *recovering*, dan *growing.* Tidak semua guru mampu melewati ke empat fase tersebut. Kemampuan guru dalam melewati fase resiliensi dipengaruhi oleh dimensi interpretasi yang tercermin dalam pandangan hidup guru merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh besar dalam melewati fase resiliensi sebab interpretasi guru pada kehidupan akan menjadi dasar bagi mereka untuk merespon suatu masalah.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan efikasi diri berhubungan erat dengan resiliensi. Tingkat efikasi diri yang dimiliki guru sekolah dasar mempengaruhi tingkat resiliensinya. Salah satu penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anggraini,

Wahyuni, dan Soejanto (2017) mengenai hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas XII di SMA N 1 Tarawas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi resiliensi menhadapi ujian yang dimiliki oleh siswa tersebut. Penelitian lain mengenai efikasi diri dilakukan oleh Diah Restuning Maharani (2011). Penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada guru sekolah dasar negeri di sekolah yang diteliti. Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar min 0,586 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada SDN X di Kota Bogor. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang guru SD, *burnout* yang dialaminya rendah.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat dikatakan bahwa pentingnya efikasi diri pada guru sekolah dasar swasta yang harus memenuhi standar kualifikasi mengajar agar dapat bertahan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi guru sekolah dasar swasta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, masalah-masalah yang berkaitan dengan efikasi diri dan resiliensi guru adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana gambaran mengenai efikasi diri pada guru sekolah dasar swasta ?

1.2.2 Bagaimana gambaran mengenai resiliensi pada guru sekolah dasar swasta ?

1.2.3 Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi guru sekolah dasar swasta ?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah yaitu pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi guru sekolah dasar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada guru sekolah dasar ?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat penelitian yang dilakukan, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai gambaran pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada guru sekolah dasar swasta.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru sekolah dasar agar memahami pentingnya resiliensi dalam menjalankan tugas sebagai guru. Dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai resiliensi, guru mampu menyeimbangkan emosi yang dikeluarkan dalam proses mbelajar mengajar. meningkatkan emosi yang positif dan kemampuan akan melakukan yang tugas secara professional.

1.6.2.2 Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pihak sekolah terkhusus para guru untuk mempunyai resiliensi diri dengan cara mengadakan pendampingan psikologis seperti seminar dan pelatihan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan efikasi diri dan kemampuan resiliensi diri.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari bahasa Latin *resilire*, yang berarti melambung kembali. Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Dalam psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.

Menurut Grotberg (1999) secara sederhana menggartikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan bahkan ditransformasikan oleh kesulitan dalam hidup. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dan beradaptasi serta mendapatkan penguatan diri saat berada di lingkungan yang sulit dan penuh tekanan.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menjalani dan mengendalikan diri, *coping* dan bertahan dalam kondisi sulit, sekaligus *bounce back* (pemantulan kembali) bahkan mengembangkan diri pasca kondisi sulit tersebut (Luthans, Youssef & Avolio, 2007).

Definisi lain yang bersumber dari kamus *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses dan hasil dari keberhasilan dalam beradaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui mental, emosional, dan fleksibilitas perilaku dan penyesuaian terhadap tuntuntan eksternal dan internal.

Brunetti (Day & Gu, 2014) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas yang memungkinkan para guru untuk mempertahankan komitmen mereka untuk praktek

dan mengajar meskipun kondisi yang menantang dan permasalahan yang datang berulang. Resiliensi guru memiliki tiga karakteristik khas, diantaranya :

a. Konteks kerja profesional.

Guru pada awal karirnya membutuhkan pengakuan dan dukungan kuat dari pimpinan sekolah untuk mengembangkan motivasi, komitmen dan hubungan profesionalitas yang baik. Resiliensi dapat membangkitkan identitas professional individu sebagai guru, dengan cara membentuk persepsi tentang realitas mengajar dan juga apakah perjalanan sebagai profesi guru cenderung memiliki awal yang mudah atau menyakitkan. Adanya dukungan manajemen dalam mengembangkan kepercayaan, budaya sekolah yang positif dan memberikan umpan balik yang positif dari orang tua dan murid merupakan kunci motivasi dan resiliensi guru dalam memberikan pembinaan dan pengembangan yang baik.

b. Resiliensi berkaitan erat dengan kekuatan dan keyakinan pada komitmen.

Tujuan moral dan nilai-nilai etika yang ditemukan untuk memberikan kekuatan intelektual, emosional dan spiritual memungkinkan gutu untuk membangun resiliensi selama berkarir. Efikasi pada guru memberikan keyakinan apakah guru memiliki kapasitas secara efektif untuk membantu murid belajar dan pencapaian tujuan dalam mengajar merupakan salah satu faktor paling penting yang mempengaruhi resiliensi guru. Dalam hal ini, resiliensi dibangun melalui pengalaman emosional yang terbilang sulit.

c. Resiliensi rutin atau sehari-hari.

Di samping adanya tekanan secara rutin dan ketidakpastian yang tidak dapat dihindari dalam pekerjaan guru sehari-hari, guru juga menghadapi tantangan spesifik untuk tantangan professional. Misalnya, meskipun hal yang dihadapi berupa tantangan dalam setiap tahapan kehidupan professional dan pribadi, guru tetap

mengatur intensitas fisik, emosional dan energy intelektual yang dibutuhkan, hal tersebut dibutuhkan untuk menambah kemampuan guru dalam resiliensi. Resiliensi guru dibutuhkan untuk bangkit kembali atau pulih dari pengalaman dan peristiwa yang sangat traumatis, yaitu kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan rasa komitmen pada lembaga di kehidupan sehari-hari di mana guru mengajar.

Dapat di simpulkan bahwa dalam bidang pendidikan resiliensi guru memiliki peran penting untuk mendukung proses pengajaran dan sebagai kekuatan tiap tenaga pengajar untuk tetap bertahan pada situasi tertekan. Adanya resiliensi pada guru akan sangat menguntungkan sekolah, dimana guru dapat bertahan dan bangkit meskipun menghadapi kondisi yang kurang baik. Guru akan mempelajari situasi dan berusaha bangkit membentuk sebuah kekuatan dan optimisme dalam menjalankan rutinitas sebagai tenaga pendidik.

2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Grotberg (2003) dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahesti Pertiwi, terdapat tiga aspek resiliensi yaitu:

1. Dukungan Eksternal (*External Supports*)

Aspek dukungan eksternal, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah "*I Have*" merupakan bantuan dan sumber dari luar yang dapat meningkatkan resiliensi. Aspek-aspek ini termasuk di dalamnya yaitu, memiliki orang yang dapat dipercaya (baik anggota keluarga maupun bukan) yang bisa diandalkan kapanpun dan dalam keadaan apapun. Apabila seseorang memiliki orang lain yang ia percaya,hal ini dapat memunculkan bahkan meningkatkan resiliensinya.

Selain memiliki orang yang dapat dipercaya, mempunyai orang yang memberi semangat untuk mendorong individu agar mandiri juga termasuk dalam aspek ini. Kemudian, bisa mendapatkan pelayanan seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, atau pelayanan lain yang sejenis, dan memiliki batasan dan aturan dalam berperilaku juga merupakan aspek dalam *I Have*.

Memiliki panutan yang baik (*role models*) juga merupakan sumber dari *aspek I Have,* yaitu orang yang menjadi panutan individu, yang dapat menunjukkan apa yang

harus dilakukan, seperti memberikan informasi mengenai sesuatu yang dapat memberikan inspirasi agar individu mengikutinya, maupun berbagi ketika individu menghadapi kesulitan. Sumber yang terakhir adalah mempunyai hubungan yang baik, dalam keluarga dan komuitas yang stabil.

2. Kekuatan dari dalam *(Inner Strengths)*

Aspek kekuatan dari dalam, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah "*I Am*" merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Aspek ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain yaitu individu merasa seperti orang-orang pada umumnya, yang dapat menyukai dan mencintai. Perasaan dicintai dan memiliki sikap yang menarik, yaitu tenang dan bak hati, serta peraih kesuksesan dan perencana masa depan.

Menghargai dan bangga pada diri sendiri, yaitu dimana individu mengetahui bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai, individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* ini membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut, serta selain menghargai orang lain.

Selain itu, berempati dan peduli terhadap orang lain juga merupakan sumber dari *I Am*. Individu dapat mencintai, empati, peduli, yaitu ketika seseorang mencintai orang lain dan mengekspresikan cinta itu dengan berbagai macam cara. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikannya melalui berbgai perilaku atau kata-kata. Individu berempati dengan merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagai penderitaan maupun memberikan kenyamanan.

Individu juga memiliki kepercayaan diri, optimis, dan penuh harapan, ia percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya. Individu merasakan mana yang benar maupun salah, dan ingin ikut serta di dalamnya. Individu mempunyai kepercayaan diri dan iman dalam moral dan kebaikan. Bagian

yang terakhir dari aspek *I Am* adalah mandiri dan bertanggung jawab, serta menerima konsekuensi atas perilakunya. Individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya. Individu merasakan bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut.

3. Keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah (*Interpersonal and Problem-Solving Skills)*

Aspek *interpersonal and problem-solving skills,* yang disebut oleh Grotberg dengan istilah "*I Can*"merupakan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari aspek ini adalah dimana individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi. Individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakana serta merasakan perasaan orang lain. Ia pun mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, dimana individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.

Bagian lainnya ialah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Inidividu dapat menilai suatu masalah serta mengetahui apa yang mereka butuhkan agar dapat memecahkan masalah tersebut. Individu dapat membicarakan berbagai masalah dengan orang lain, dan menemukan penyelesaian masalah yang paling tepat. Selain itu, ia pun mampu menyelesaikan berbagai macam masalah di dalam berbagai setting kehidupan (pekerjaan, akademis, pribadi, sosial, dan sebagainya), serta mampu untuk dapat mengerjakan pekerjaannya hingga selesai. Kemudaian juga dapat membantunya dalam menghadapi kesulitan.

Selain itu, ia juga mampu melihat sisi lucu dari kehidupan, terutamamsaat mengalami kesulitan ia masih memiliki *sense of humor* dalam menghadapinya. Ia

mampu me*manage* perilakunya, mengatur berbagai perasaan dan rangsangan. Dimana individu dapat mengenali perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Ia mampu mengendalikan perilakunya, termasuk di dalamnya perasaan-perasaannya, dorongan-dorongan dari dalam diri, serta tindakannya. Bagian yang terakhir ialah kemampuan menjangkau pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal maupun interpersonal.

2.1.3 Faktor-Faktor Resiliensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang dikemukakan oleh Grotberg yaitu:

a. Temperamen. Temperamen mempengaruhi bagaimana seorang individu bereaksi terhadap rangsangan. Apakah seseorang tersebut bereaksi dengan sangat cepat atau sangat lambat terhadap rangsangan. Temperamen dasar seseorang mempengaruhi bagaimana individu menjadi seorang pengambil resiko atau menjadi individu yang lebih berhati-hati.
b. Intelegensi. Banyak penelitian membuktikan bahwa intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata lebih penting dalam kemampuan resiliensi seseorang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Grotberg (1999) membuktikan bahwa kemampuan resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor melainkan ditentukan oleh banyak faktor.
c. Budaya. Perbedaan budaya merupakan faktor yang membatasi dinamika yang berbeda dalam mengembangkan resiliensi.
d. Usia. Usia mempengaruhi dalam kemampuan resiliensi. Individu yang lebih tua (delapan tahun ke atas) lebih bergantung pada kemampuan dalam dirinya (*the "I Can" factor*).
e. Gender. Perbedaan gender mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi. Perempuan lebih pada kemampuan mencari bantuan, berbagi perasaan dan lebih sensitif pada orang lain. Anak laki-laki lebih pragmatik, berfokus pada masalah dan hasil dari tindakan yang mereka lakukan.

Dinamika kehidupan yang begitu cepat saat ini memungkinkan segala sesuatu berubah dengan begitu cepat dan mempengaruhi kehidupan banyak orang. resiko hidup yang tinggi dengan permasalahan masyarakat yang begitu kompleks menciptakan sebuah kondisi masyarakat yang *stressfull* (Siebert, 2005). Dengan berbagai permasalahan dan dinamika hidup yang terjadi, tidak jarang individu harus berhadapan dengan kenyataan hidup yang pahit dan dituntut untuk cepat beradaptasi dengan perubahan.

Orang-orang yang disebut sebagai pribadi resilien adalah mereka yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya (Bobey, 1999). Benard (2004) menjelaskan lebih jauh bahwa kapasitas resiliensi ini ada pada setiap orang. artinya kita semua lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan, atau tantangan (Bobey, 1999). Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat dalam dunia sekarang sekalipun (Desmita, 2005).

Wolin & Wolin (1999) menemukan ada beberapa karakteristik yang ditemukan dalam orang-orang yang resilien dalam dirinya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah *insight*, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan, dan moralitas. Greef (2005) menambahkan bahwa resiliensi harus dipahami sebagai kemampuan dimana individu tidak sekedar berhasil dalam beradaptasi terhadap resiko atau kemalangan, namun juga memiliki kemampuan untuk pulih, bahagia dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak, dan lebih menghargai kehidupan. Individu yang resilien tidak hanya kembali pada keadaan normal setelah mengalami kesulitan namun sebagian dari mereka mampu untuk menampilkan performa yang lebih baik dari sebelumnya.

Grotberg (2005) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari

keterpurukan dan kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Daya lenting (*resilience*) merupakan istilah yang relative baru dalam ranah psikologi.

Dari perngertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik.

2.2 Efikasi Diri

2.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Bandura berhipotesis bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan kegiatan, usaha, ketekunan, dan pencapaian. Orang memperoleh informasi untuk menilai efikasi diri dari kinerja mereka, perwakilan (pengamatan), bentuk persuasi, dan reaksi fisiologis. Penampilan seseorang menawarkan panduan yang dapat diandalkan untuk menilai efikasi diri. Keberhasilan menigkatkan keyakinan dan kegagalan menurunkannya, tetapi ketika keyakinan yang kuat dikembangkan kegagalan tidak akan memberi dampak yang banyak. Selain itu efikasi diri juga tidak menekankan pada keahlian individu, akan tetapi pada penilaian mereka terkait kemampuan yang dimiliki. Efikasi diri adalah keyakinan (*beliefs*) individu terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak atau melaksanakan tugas (*task*) tertentu dalam konteks tertentu pula (Bandura, 1997).

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil menguntungkan (Santrock, 2011). Kemudian Alwisol (2009:287) menyatakan efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan yang dipersyaratkan.

Selanjutnya efikasi diri dikemukakan oleh Anita Woolfolk sebagai keyakinan seorang individu mengenai kemampuan pribadinya atau keefektifan individu dalam suatu bidang. Semakin tinggi efikasi diri seorang individu maka akan semakin semangat dan tekun dalam berusaha saat menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan terkait mengkoordinir kemampuan dirinya sendiri atas tindakan yang dilakukan.

2.2.2 Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri memiliki dimensi-dimensi yang mempengaruhi yaitu, *magnitude*, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1986). Berikut merupakn penjelasan dari dimensi-dimensi tersebut:

1) *Magnitude* (Taraf kesulitan tugas)

Magnitude artinya mengaplikasikan tingkat kesulitan tugas yang seseorang percaya dapat ia capai. *Magnitude* berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi yang berimplikasi pada menganalisa perilaku yang akan dicoba karena individu merasa mampu melakukannya serta akan menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan yang dirasakan.

2) *Generality* (Keadaan umum suatu tugas)

Generality artinya sebagai keleluasaan dari bentuk efikasi diri yang dimiliki individu untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda. Dimensi ini mengukur sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan aktivitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi. Ada pengharapan seseorang yang hanya terbatas pada bidang tingkah laku yang khusus dan beberapa keyakinan lain yang menyebar pada berbagai bidang tingkah laku.

3) *Strength* (Kemantapan keyakinan)

Strength adalah derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. *Strength* dapat juga diartikan sebagai suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat jdiwujudkan dalam meraih performa tertentu. Dimensi *strength* ini akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam

usahanya. Jika seseorang memiliki keyakinan atau pengharapan yang lemah, maka ia akan mudah tergoyahkan oleh oengalaman yang tidak menunjang. Sedangkan keyakinan atau pengharapan yang mantap akan mendorong individu untuk bertahan dan ulet dalam usahanya meskipun nantinya akan mengalami pengalaman yang tidak menunjang.

2.2.3 Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (1986,1997) aspek-aspek efikasi diri adalah:

1) *Outcome expectancy*, yaitu suatu perkiraan atau kemungkinan bahwa tingkah laku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus. Mengandung keyakinan sejauh mana perilaku tertentu akan mengungkap konsekuensi tertentu. Hal ini juga merupakan keyakinan mengenai kemungkinan bahwa tindakan khusus tersebut akan memberikan hasil akhir atau konsekuensi tertentu (harapan mengenai keefektifan arti perilaku tertentu dalam memproduksi hasil-hasil tersebut), atau harapan akan kemungkinan hasil perilaku.
2) *Efficacy expectancy*, yang sangat penting sebagai mediator sosial kognitif dalam melakukan suatu tindakan. Merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan pada harapan seseorang berkaitan dengan kesanggupan menyadari suatu perilaku yang dikehendaki. Hal ini lebih condong pada keputusan yang akan dilakukan seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya berkaitan dengan kesanggupan untuk bertindak spesifik dalam situasi khusus.

2.2.4 Fungsi Efikasi Diri

Bandura menyatakan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai faktor yang ikut menentukan dalam pemilihan tingkah laku, menentukan besar usaha dan daya tahan, serta mempengaruhi pola piker dan reaksi emosional.

1) Pemilihan tingkah laku

Dalam kegiatan sehari-hari manusia harus membuat keputusan setiap waktu mengenai bagian mana yang akan mereka kerjakan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakannya. Keputusan ini melibatkan pemilihan kegiatan dan lingkungan yang merupakan bagian untuk menentukan penilaian keyakinan pribadi. Keputusan ini kemungkinan besar ditentukan oleh penilaian mereka tentang kemampuan dirinya. Bandura mengatakan bahwa manusia cenderung menghindari berbagai tugas dan situasi yang mereka yakini diluar kemampuannya tetapi mereka akan melaksanakan berbagai kegiatan yang mereka anggap dapat mereka lakukan.

2) Menentukan besar usaha dan daya tahan

Penilaian efikasi juga menentukan banyaknya usaha yang dikeluarkan seseorang dan berapa lama mereka akan bertahan menghadapoi rintangan atau pengalaman. Brown dan Inouye berpendapat bahwa semakin kuat keyakinan seseorang akan kemampuannya menyelesaikan suatu tugas, maka akan semakin giat dan gigih pula dirinya dalam melakukan usaha. Ketika mengalami kesulitan, orang yang merasa ragu terhadap kemampuannya akan mengurangi usahanya dalam menyelesaikan tugas atau menyerah sama sekali, sedangkan mereka yang kuat efikasi dirinta akan mengeluarkan usaha yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas tersebut.

3) Pola pikir dan reaksi emosional

Seseorang menilai kemampuan mereka dipengaruhi oleh bentuk dan reaksi emosional selama berinteraksi dengan lingkungan. Beck mengatakan bahwa mereka yang menganggap dirinya tidak mampu menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan cenderung memikirkan kekurangan diri dan memandang kesulitan-kesulitan yang dihadapi secara berlebihan.

Perasaan khawatir dan akhirnya menjadi tertekan akan timbul ketika berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini mengakibatkan mereka tidak menggunakan kemampuan mereka sepenuhnya karena kemampuan yang mereka miliki telah dirusak oleh perasaan khawatir dan tertekan mereka. Reaksi emosional yang timbul berupa perhatian yang berlebihan pada kegagalan dan kecelakaan yang dialami dan

bukan memikirkan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk bertahan. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya akan memberikan perhatian dan usaha terbaik mereka untuk mengatasi hambatan tersebut.

2.3 Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Menurut Mulyasa (2007) guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Secara garis besar guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Serta memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno ,2010).

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005, dikemukan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (sumber: kompetensi.info)

Dari pendapat - pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mengajar anak didik agar menjadi orang yang bermanfaat di masa yang akan datang.

2.3.2 Tugas-tugas Guru

Tugas guru pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori (Rusman, 2014) yaitu:

1. Tugas profesi

Seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Tugas guru adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik karena itu guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai orang yang dapat memberi pelatihan kepada peserta didik juga dituntut memiliki berbagai keterampilan dan mampu menerapkannya. Sehigga, siswa tidak hanya dituntut untuk pandai, akan tetapi siswa dituntut untuk memiliki moral yang baik.

2. Tugas dibidang kemasyarakatan.

Tugas ini merupakan konsekuensi guru sebagai warga masyarakat yang baik *(to be good citizhenship*). Turut melaksanakan apa yang digariskan oleh bangsa menurut UUD 1945.

3. Tugas dibidang kemanusiaan.

Guru harus mampu menjadikan diri nya orang tua kedua di sekolah. Guru tidak hanya mengajar dikelas saja, tetapi harus mampu menjadi inisiator, motivator dan dinamisator pembangunan dimana ia bertempat tinggal.

Guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila, secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka terbagi menjadi dua, yaitu tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran dan tugas pengajar sebagai pelaksana (Uno ,2010).

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran.

    a. Menyangkut fungsi administrasi kelas baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan professional.

b. Tugas edukasional yang menyangkut fungsi mendidik bersifat motivasional maupun kedisiplinan

c. Tugas instruksional yang menyangkut fungsi penyampaian materi, pemberian tugas kepada peserta didik dan memeriksa tugas.

2. Tugas pengajar sebagai pelaksana

Tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

2.3.3 Kompetensi guru

Profesionalisme guru sangat terkait dengan kemampuan mewujudkan atau mengaktulisasikan kompetensi yang dipersyaratkan bagi setiap guru. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan,keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direflesikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan. Standar kompetensi guru mempunyai arti penting terutama sekolah dasar untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kompetensi minimal kemampuan guru.

Dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, meliputi (dalam Sutarmanto, 2013):

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi ini membahas kemampuan seorang guru dalam memahami berbagai karakteristik murid menggunakan berbagai cara

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta menjadi suri teladan yang baik bagi murid

c. Kompetensi professional

Kompetensi professional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu unsur kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan warga sekolah terkait

2.3.4 Guru Sekolah Dasar (SD)

Menurut Kurnia (1995) Sekolah Dasar (SD) merupakan bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan selama 6 tahun. Pendidikan di SD bertujuan untuk memberikan pelajaran yang paling mendasar yaitu membaca, menulis, berhitung. Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang penting, karena pada jenjang inilah kemampuan dan keterampilan dasar dikembangkan dan tidak terlepas dari pengajar yang profesional. Guru SD tidak hanya berperan menyampaikan informasi ilmu pengetahuan melalui metode pengajarannya. Guru SD dituntut memiliki wawasan yang luas serta profesionalitas yang tinggi, selain itu mereka bukan saja berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dan konselor.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena

antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang mendasar. Guru juga merupakan seseorang yang berpengaruh karena guru yang memberi dorogan agar peserta didik berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya (Mulyasa ,2007).

Dari uraian diatas, guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak untuk mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakatnya. Guru harus kreatif, menyenangkan serta bersikap profesional sehingga memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi nya secara optimal.

2. 4 Hubungan Efikasi Diri dan Resiliensi Guru

Ketentuan yang harus dipenuhi oleh guru adalah kemampuannya untuk mengajar dan untuk mempertahankan serta meningkatkan kredibilitasnya. Jika tidak sesuai dengan kriteria tersebut, pihak sekolah dapat memutuskan kebijakan mengenai kontrak mengajar yang sebelumnya telah disepakati bersama. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keyakinan guru dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada.

Guru yang memiliki resiliensi dapat mengendalikan emosi, memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah, tetap optimis, mampu berempati, dan diap dalam menjalani tantangan. Adanya efikasi diri yang tinggi pada guru mampu untuk membuat mereka bertahan dalam kondisi sulit sehingga dapat melewati tantangan yang ada. Efikasi diri yang dimiliki guru membuat mereka terdorong untuk bertahan dalam menghadapi masalah yang dialami. Efikasi diri memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi guru (Tait, 2008). Jadi, efikasi diri dengan resiliensi memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki guru, maka akan semakin tinggi pula resiliensi gurunya begitu juga sebaliknya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Guru sekolah dasar yang mengajar di sekolah swasta harus mampu mengatasi berbagai masalah yang dialami. Masalah tersebut seperti masalah dalam penyampaian materi, mengelola kelas, peningkatan potensi yang dimiliki, hingga

masalah kredibilitas yang harus tetap diperhatankan bahkan ditingkatkan. Tuntutan yang diberikan pihak sekolah dan ekspektasi tinggi dari orangtua murid juga menjadi isu tersendiri bagi guru sekolah dasar swasta. Masalah tersebut dapat menimbulkan tekanan yang berpengaruh pada ketahanan dalam mengajar dan dapat menyebabkan masalah psikologi seperti kurang percaya diri dalam mengajar. Guru memiliki keyakinan yang rendah terhadap tugas yang dimilikinya, pengambilan keputusan,tingkah laku, dan sikap yang mudah menyerah dapat membuat guru tersebut tidak resilien. Hal ini dapat berpengaruh pada kondisi psikologis guru. Oleh karena itu butuh keyakinan yang tinggi pada diri sendiri dalam pemenuhan tugas dan penyelesaian masalah. Efikasi diri memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi guru.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir Hubungan Efikasi diri dengan Resiliensi

2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian :

2.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Fujiati pada tahun 2016 dengan judul "Hubungan antara *Academic Self Efficacy* Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi FIP UNNES Angkatan Tahun 2010-2011". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula resiliesinya, dan sebaliknya semakin rendak efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula resiliensinya.

2.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Pratasiwi pada tahun 2017 dengan judul "Resiliensi diri dan stress kerja pada guru sekolah dasar". Hasil statistik notasi r = -0.41; p = 0.000 < 0.05 (signifikan). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan negative yang signifikan antara resiliensi diri dengan stress kerja

pada guru sekolah dasar, Nilai p yang dihasilkan adalah -0.41 dengan signifikansi 0.05 standar. Daoat diisimpulkan terdapat hubungan antara resiliensi diri dengan stress kerja. Jika tingkat stress kerja yang dialami guru rendah, maka tingkat resiliensi diri guru sekolah dasar tinggi.

2.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Riza Diah A.K dam Pramesti Pradna P pada tahun 2012 dengan judul "Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil". Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa fase resiliensi yang dilewati oleh guru SDN 4 Kendalrejo berbeda satu sama lain. Resiliensi guru nampak dari empat fase yaitu *deteriorating, adapting, recovering*, dan *growing.* Tidak semua guru mampu melewati ke empat fase tersebut. Kemampuan guru dalam melewati fase resiliensi dipengaruhi oleh dimensi resiliensi. Guru yang mempunyai pandangan optimis pada kehiduan akan cenderung lebih mudah melewati masa-masa sulitnya serta belajar dari pengalaman yang lalu untuk bangkit menuju fase yang lebih baik. Terdapat tujuh poin strategi resiliensi dalam penelitian ini.

2.5.4 Penelitian lain yang dilakukan oleh Okha Devi Anggraini, Esa Nur Wahyuni, dan Laily Tiarani Soejanto pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas". Hasil koefisien korelasi (rxy) = 0.631 dengan nilai signifikan 0.000 (p α 0.01) sehingga hipotesisnya diterima yaitu ada hubungan positif antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unnes angkatan tahun 2010-2011. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi akademik yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi resiliensi menghadapi ujian yang dimiliki oleh siswa tersebut.

2.5.5 Penelitian yang dilakukan oleh Diah Restuning Maharani pada tahun 2011 dengan judul "Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Burnout* Pada Guru Sekolah Dasar Negeri X Di Kota Bogor". Hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar min 0,586 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada SDN X di Kota Bogor. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang guru SD, *burnout* yang dialaminya rendah.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang diartikan sebagai metode penelitian yang berlandasarkan pada pendekatan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini akan menggunakakn dua buah alat ukur, yaitu: *Resilience Scale* dan *Self Efficacy Scale*.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

a. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini variabel resiliensi guru menjadi variabel terikat.
b. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya veriabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel efikasi diri.

3.2.2 Definisi Konseptual Variabel

Untuk memperjelas arti dari variabel yang digunakan dalam penelitian, maka perlu dikemukakan definisi variabel secara konseptual. Definisi konseptual dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut terkait dengan taraf kesulitan tugas

yang dihadapinya, keadaan umum tugas tersebut, dan kemantapan terhadap keyakinan yang dimiliki.

Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk bertahan dan beradaptasi serta mendapatkan penguatan diri saat berada dalam keadaan yang penuh tekanan. Resiliensi terkait dengan adanya bantuan orang-orang terdekat, kekuatan yang berasal dari dalam diri seperti perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang dimiliki, dan terkait kompetensi sosial dan interpersonal individu.

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas arti dari variabel yang digunakan dalam penelitian, maka perlu dikemukakan definisi secara operasional. Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, efikasi diri adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur efikasi diri yang disusun berdasarkan dimensi dari teori Bandura yang terdiri dari 9 indikator yakni: sikap optimis, kemampuan diri, menghindar dari situasi di luar batas kemampuan, membangkitkan keyakinan, kemampuan dalam bidang lain, mengatasi berbagai situasi, keyakinan dalam mengerjakan tugas, motivasi dalam diri, dan usaha. Kesembilan indikator tersebut dianggap telah mewakili efikasi diri yang dimiliki guru dan dapat dijadikan dasar pengukuran efikasi diri pada guru. Maka dari itu, perhitungan Skala Efikasi Diri menggunakan 9 indikator tersebut sebgai tolak ukur untuk menilai efikasi diri pada guru.

Pada penelitian ini, resiliensi adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur resiliensi guru oleh Grotberg. Skor ini mempresentasikan sejauh mana guru dapat bertahan dalam tekanannya sebagai seorang guru. Kuesioner ini terdiri dari 20 indikator yakni: orang yang dapat dipercaya, aturan dalam berperilaku, mandiri, panutan yang baik, akses ke berbagai pelayanan, keluarga serta lingkungan yang stabil, sikap seperti orang pada umumnya, bersikap tenang, peraih kesuksesan, menghargai diri sendiri serta orang lain, peduli terhadap orang lain, bertanggung

jawab serta menerima konsekuensi atas perilaku, percaya diri, menghasilkan metode baru, mengerjakan pekerjaan hingga selesai, mampu melihat sisi humoris dalam hidup, mampu menyelesaikan masalah, mengendalikan perilaku, dan mampu menjangkau pertolongan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di sekolah dasar swasta daerah Jakarta Timur.

Sugiyono (2011) mengatakan sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah 150 orang guru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik non-probability sampling yang artinya tidak memberikan peluang sama kepada populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dapat diartikan sebagai penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Rangkuti, 2013).

Kriteria guru SD Swasta yang menjadi sampel adalah:

1. Guru Sekolah Dasar Swasta
2. Mengajar di Daerah Jakarta Timur
3. Mengajar minimal 2 tahun.

Menurut Widoyoko (2005) Pengalaman mengajar pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang mengajar pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu padanya. Pernyataan tersebut mendukung kriteria yang dibuat penulis bahwa dengan mengajar

minimal 2 tahun, guru sekolah dasar swasta memiliki pengalaman yang tentu berbeda dengan guru yang baru mengajar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data bisa dilihat dari segi cara dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner, observasi, dan menggabungkan ketiganya. Pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisioner. Kuesioner merupakan salah satu cara dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011).

Instrumen yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data adalah Skala Resiliensi disusun oleh peneliti sendiri dengan modifikasi dari Maharani Pertiwi yang diadaptasi dari skala resiliensi Grotberg (2003). Dan untuk mengukur efikasi diri penelitian ini menggunakan skala efikasi diri yang dimodifikasi sendiri oleh peneliti dari Irvan Hadi yang mengadopsi teori Bandura.

3.5 Konstruk Teoritik

3.5.1 Instrumen Efikasi Diri

Kuesioner efikasi diri yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert (favorable*/*unfavorable)* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan disusun berdasarkan dimensi efikasi diri dari Bandura yaitu *magnitude, strength*, dan *generality*. Penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kuesioner ini diberikan kepada guru sekolah dasar swasta dan memberikan tanda centang (√) pada setiap pernyataan. Berikut adalah tabel penentuan skor tiap alternatif jawaban.

Tabel 3.1Penentuan skor tiap alternatif jawaban

Alternatif Jawaban	Skor *favourable* (+)	Skor *unfavourable* (-)
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Peneliti melakukan skoring dengan cara menjumlahkan jawaban responden pada masing-masing item. Sehingga dapat diketahui tingkat efikasi diri pada guru sd swasta. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat efikasi diri guru, sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat efikasi diri guru tersebut.

Kuesioner skala efikasi diri ini diadaptasi dari teori Bandura yang diadopsi oleh Irvan Hadi dan dimodifikasi oleh peneliti. Skala efikasi diri adalah instrument yang menilai tingkat efikasi diri yang dialami oleh guru dengan 9 indikator, diantaranya sikap optimis, kemampuan diri, menghindar dari situasi di luar batas kemampuan, membangkitkan keyakinan, kemampuan dalam bidang lain, mengatasi berbagai situasi, keyakinan dalam mengerjakan tugas, motivasi dalam diri, dan usaha. Kuesioner ini terdiri dari 50 aitem dan jumlah aitem yang digunakan adalah 40 setelah uji coba.

Berikut ini akan disajikan pengelompokan aitem-aitem skala efikasi diri dan konstruk aitem berdasarkan dimensi-simensi efikasi diri pada guru oleh Bandura.

Tabel 3.2

***Blueprint* Instrumen Efikasi Diri**

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Magnitude	1. Memiliki optimis dengan tugas yang sulit	1, 17	11, 22, 30	5
	2. Memiliki kemampuan diri	7, 8, 13, 19	10, 21, 33	7
	3. Menghindar dari situasi perilaku yang diluar batas kemampuan	15, 24, 41, 47		4
Generality	1. Membangkitkan keyakinan dengan berbagai tugas	32, 38	27	3
	2. Memiliki kemampuan dalam bidang yang luas	18, 34, 45	20, 39, 46	6
	3. Memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai situasi secara efektif	29, 43	16, 28, 31, 36, 40	7
Strength	1. Memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas	2, 3, 49	4, 5, 50	4
	2. Memiliki motivasi dalam diri	12, 23, 26, 48	6, 14, 35	7
	3. Memiliki usaha dalam mengerjakan tugas	9, 37	25, 42, 44	5
	Jumlah aitem			50

3.5.2 Instrumen Resiliensi Diri

Kuesioner resiliensi diri terdiri dari pertayaan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kuesioner ini diberikan kepada guru sekolah dasar swastadan memberikan centang (√) pada setiap pernyataan, berikut adalah tabel penentuan skor tiap alternatif jawaban.

Tabel 3.3 Penentuan skor tiap alternatif jawaban

Alternatif jawaban	**Skor *favourable* (+)**	**Skor un*favourable* (-)**
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Kuesioner skala resiliensi ini diadaptasi dari skripsi Mahesti Pertiwi, mahasiswa Universitas Islam Negeri, dengan mengadaptasi skala resiliensi Grotberg terdiri dari 55 aitem. Pada kuesioner ini terdapat 3 dimensi resiliensi yaitu, dukungan eksternal (*I Have*), kekuatan dari dalam *(I Am*), dan keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah (*I Can*).

Berikut ini adalah pengelompokan aitem-aitem skala resiliensi dan konstruk aitem berdasarkan dimensi-dimensi resiliensi.

Tabel 3.4

Blueprint Skala Resiliensi

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dukungan Eksternal (*I Have*)	Memiliki orang yang dapat dipercaya	1	35	2
	Menyadari adanya aturan dalam berperilaku	2, 3	36	3
	Mempunyai orang yang mendorong untuk menjadi mandiri	4	37	2
	Memiliki good role models (panutan yang baik)	5, 6	38	3
	Mendapatkan akses ke berbagai pelayanan	7	39	2

Kekuatan dari dalam (*I Am*)	Memiliki keluarga serta lingkungan yang stabil	8, 9	40	3
	Memiliki sikap seperti orang-orang pada umumnya	10	41	2
	Bersikap tenang	11	42, 43	3
	Peraih kesuksesan masa depan	12, 13	44	3
	Menghargai diri sendiri serta orang lain	14, 15	45	3
	Peduli terhadap orang lain	16, 17	46	3
	Bertanggung jawab serta menerima konsekuensi atas perilaku	18, 19	47	3
	Percaya diri	20, 21, 22, 23, 24	48	5
Keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah (*I Can*)	Menghasilkan metode baru	25	49	2
	Mengerjakan pekerjaan hingga selesai	26, 27	50	3
	Mampu melihat sisi humoris dalam kehidupan	28	51	2
	Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi	29, 30	52	2
	Kemampuan menyelesaikan masalah	31, 32	53	3
	Mampu mengendalikan perilaku	33	54	2
	Kemampuan menjangkau pertolongan	34	55	2
Jumlah				55

3.6 Uji coba instrumen

Instrumen merupakan komponen yang ada dalam sebuah penelitian dan suatu hal yang paling penting. Sebelum digunakan untuk mengambil data final dalam

penelitian, suatu instrumen harus melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Aitem-aitem dalam instrumen perlu diseleksi kembali sehingga menjadi aitem-aitem dengan kualitas terbaik (Rangkuti, 2013). Dalam penelitian ini, terdapat 50 aitem skala efikasi diri dan 55 aitem skala resiliensi diri yang telah disusun untuk uji coba.

3.6.1 Uji reliabilitas

Reliabilitas dalam suatu pengukuran maksudnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas aitem-aitem yang diuji cobakan ini menggunakan Model Rasch. Model Rasch dipilih karena bukan lagi skor mentah melainkan skor murni yang bebas dari *error*.

Tabel 3. 5

Reliabiltas Model Rasch

Koefisien Realibilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91-0,94	Bagus Sekali
0,81-0,91	Bagus
0,67-0,80	Cukup
<0,67	Lemah

3.6.2 Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana instrumen dapat digunakan untuk mengukr apa saja yang harusnya diukur. Proses pengujian validitas menggunakan Model Rasch. Uji validitas menggunakan beberapa kriteria dari Model Rasch yang berlaku (Sumintono & Wahyu, 2014), yaitu:

a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem yang dibandingkan dengan jumlah S.D. dan mean. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah mean dan S.D. maka aitem tidak dapat digunakan

b. Nilai Outfit Mean Square (MNSQ) yang diterima 0,5<MNSQ<1,5
c. Nilai Outfit Z-Standar (ZSTD) yang diterima -2.0<ZSTD<+2,0
d. Nilai Point Measure Correlation (Pt Mean Corr) 0,4<Pt Measure Corr<0,85

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem yang dibandingkan dengan jumlah S.D. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah mean dan S.D maka aitem tersebut tidak dapat digunakan. Uji coba pada penelitian ini dilakukan di sekolah dasar swasta wilayah Jakarta Timur dengan jumlah sampel 45 sampel.

3.6.3 Uji Coba Instrumen Efikasi Diri

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai reliabilitas pada instrument efikasi diri sebesar 0,95 yang artinya termasuk dalam kriteria istimewa. Untuk validitas instrumen efikasi diri sebesar 1,44. Berdasarkan skor tersebut terdapat beberapa aitem yang gugur pada instrumen efikasi diri. Berdasarkan skor tersebut terdapat beberapa aitem yang gugur pada instrumen efikasi diri berjumlah 10 butir pada aitem nomor 2, 13, 14, 23, 30, 39, 41, 42, 46, dan 47.

Tabel 3.6

***Blueprint* Hasil Uji Coba Instrumen Efikasi Diri**

Dimensi	**Indikator**	**Nomor Item**		**Jumlah Item**
		Favorable	Unfavorable	
Magnitude (Taraf kesulitan tugas)	1. Memiliki optimis dengan tugas yang sulit	1, 17	11, 22	4
	2. Memiliki kemampuan diri	7, 8, 19	10, 21, 33	6
	3. Menghindar dari situasi perilaku	15, 24		2

	yang diluar batas kemampuan			
Generality (Keadaan umum suatu tugas)	1. Membangkitkan keyakinan dengan berbagai tugas	32, 38	27	3
	2. Memiliki kemampuan dalam bidang yang luas	18, 34, 45	20	4
	3. Memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai situasi secara efektif	29, 43	16, 28, 31, 36, 40	7
Strength (Kemantapan keyakinan)	1. Memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas	3, 49	4, 5, 50	5
	2. Memiliki motivasi dalam diri	12, 26, 48	6, 35	5
	3. Memiliki usaha dalam mengerjakan tugas	9, 37	25, 44	4
	Jumlah aitem			40

3.6.4 Uji Coba Instrumen Resiliensi Diri

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai reliabilitas pada instrumen resiliensi diri sebesar 0,71 yang artinya masuk ke dalam kriteria cukup. Dan memperoleh validitas sebesar 1,42. Berdasarkan skor tersebut terdapat 9 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 19, 23, 36, 39, 46, 49, 50, 52, dan 53.

Tabel 3.7

Blueprint Hasil Uji Coba Skala Resiliensi

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	***Unfavorable***	
Dukungan Eksternal (*I Have*)	Memiliki orang yang dapat dipercaya	1	35	2
	Menyadari adanya aturan dalam berperilaku	2, 3		2
	Mempunyai orang yang	4	37	2

	mendorong untuk menjadi mandiri			
	Memiliki *good role models* (panutan yang baik)	5, 6	38	3
	Mendapatkan akses ke berbagai pelayanan	7		1
	Memiliki keluarga serta lingkungan yang stabil	8, 9	40	3
	Memiliki sikap seperti orang-orang pada umumnya	10	41	2
	Bersikap tenang	11	42, 43	3
	Peraih kesuksesan masa depan	12, 13	44	3
Kekuatan dari dalam (*I Am*)	Menghargai diri sendiri serta orang lain	14, 15	45	3
	Peduli terhadap orang lain	16, 17		2
	Bertanggung jawab serta menerima konsekuensi atas perilaku	18	47	2
	Percaya diri	20, 21, 22, 24	48	5
	Menghasilkan metode baru	25		1
	Mengerjakan pekerjaan hingga selesai	26, 27		2
Keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah (*I Can*)	Mampu melihat sisi humoris dalam kehidupan	28	51	2
	Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi	29, 30		2
	Kemampuan menyelesaikan masalah	31, 32		2
	Mampu mengendalikan perilaku	33	54	2
	Kemampuan menjangkau pertolongan	34	55	2
	Jumlah aitem			**46**

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

Analisis regresi adalah teknik statistika yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y) serta bagaimana prediksi X terhadap Y. Analisis ini menjelaskan tentang akibat-akibat dan besarnya akibat yang ditimbulkan oleh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis data menggunakan bantuan paket statistic SPSS versi 16.

3.7.1 Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas data dan uji linearitas.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya data ditentukan berdasarkan patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Taraf signifikansi 5% artinya peneliti mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan benar dalam mengambil keputusan sekitar 95% (tingkat kepercayaan) atau dengan kata lain peneliti percaya bahwa 95% dari keputusan untuk menolak hipotesis yang salah adalah benar.

Pengujian normalitas data menggunakan program SPSS versi 16. Data dikatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.7.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas biasa digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian menggunakan SPSS versi 16 dengan taraf signikansi 0,05.

3.7.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah positif atau negatif. Sedangkan tujuan analisa ini adalah untuk memperkiraan atau menaksir besarnya pengaruh dari suatu kejadian terhadap kejadian lain. Perhitungan regresi sederhana menggunakan rumus:

$$\mathbf{Y' = a + Bx}$$

Keterangan:

Y' = variabel dependen

X = variabel independen

a = konstanta (nilai Yi apabila X = 0)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Nilai a dan b dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)}$$

$$b = \frac{n(\Sigma y)\,(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)}$$

3.8 Hipotesis Statistik

Perumusan hipotesis statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : r = 0

Ha : $r \neq 0$

Keterangan:

Ho = Hipotesis nol

Ha = Hipotesis alternatif

r = Koefisien pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta.

Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta.

Hipotesis nol (Ho) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dengan resiliensi diri. Apabila hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternative (Ha) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dengan resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

4.1.1 Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah dasar swasta di daerah Jakarta Timur yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data berikut ini menggambarkan frekuensi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah tabel frekuensi berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	45	30%
Perempuan	105	70%
Total	150	100%

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah 45 responden laki-laki dengan persentase 30% dan 150 responden perempuan dengan persentase 70%, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki, seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini

Gambar 4.1 Data Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

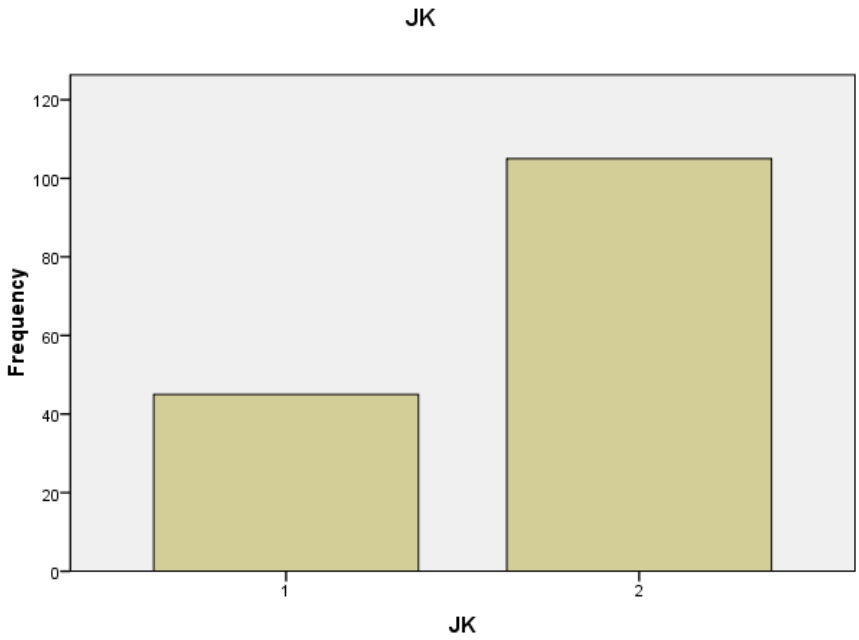

4.1.2 Usia

Usia responden pada penelitian ini berada dalam rentang 20 tahun hingga 50 tahun ke atas. Data di bawah ini menggambarkan frekuensi sampel penelitian bersadarkan rentang usia guru. Berikut tabel frekuensi data usia

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
20-30	62	41,3%
30-40	35	23,3%
40-50	39	26%
>50	14	9,3%
Total	150	100%

Jumlah responden berdasarkan usia adalah 62 responden usia 20-30 dengan persentase 41,3% dan 35 responden usia 30-40 dengan persentase 23,3%, 39

responden usia 40-50 dengan persentase 26% dan 14 responden usia >50 dengan persentase 9,3%, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden usia 620-30 tahun lebih banyak dibandingkan dengan jumalah responden usia 30-40, 40-50, dan lebih dati 50 tahun. Berikut merupakan gambaran grafik dari kelompok usia:

Gambar 4.2 Data Distribusi Berdasarkan Usia

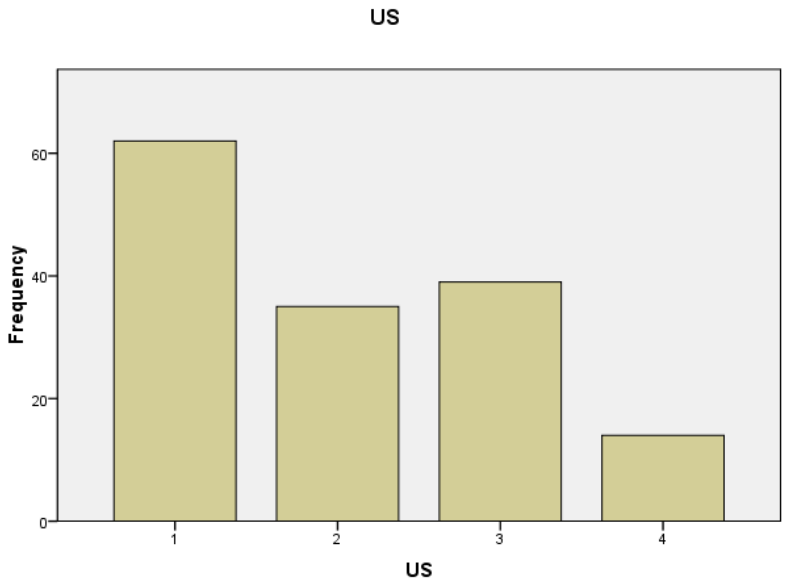

4.1.3 Masa Mengajar

Masa mengajar responden berada dalam rentang 2 tahun hingga lebih dari 5 tahun . Data di bawah ini menggambarkan frekuensi sampel penelitian bersadarkan rentang masa mengajar guru. Berikut tabel frekuensi data masa mengajar.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Mengajar

Masa Mengajar	Jumlah	Persentase
1–3 tahun	33	22%
3-5 tahun	33	22%
>5 tahun	84	56%
Total	150	100%

Jumlah responden berdasarkan masa mengajar adalah 33 responden masa mengajar 1-3 tahun dengan persentase 22% dan 33 responden masa mengajar 3-5 tahun dengan persentase 22%, dan 84 responden masa mengajar >5 ke atas dengan persentase 56%, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan masa mengajar di atas 5 tahun lebih banyak. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 4.3 Data Distribusi Berdasarkan Masa Mengajar

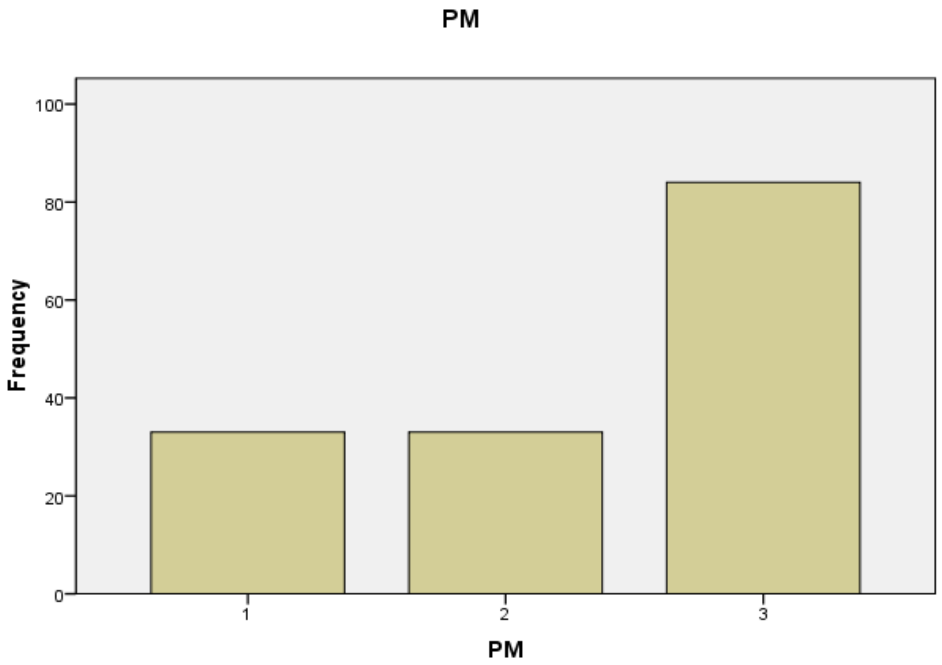

4.1.4 Tingkat Pendidikan

Berikut gambaran responden penelitian bersadarkan tingkat pendidikan, yaitu S1 dan S2. Dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Penelitian

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
S.1	138	92%
S.2	12	8%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan yaitu S1 berjumlah 138 orang 92%, dan S2 berjumlah 12 orang dengan persentase 8%. Jika digambar dapat dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 4.4 Data Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

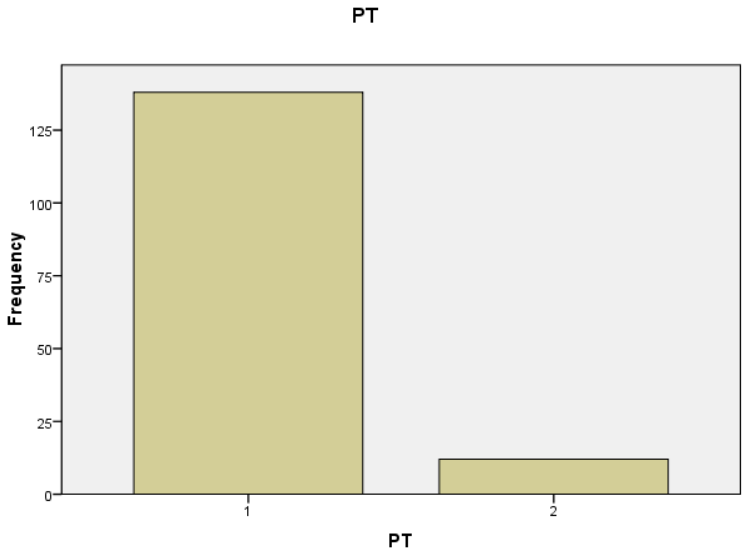

4.1.5 Penghasilan

Berikut gambaran responden penelitian berdasarkan penghasilan, yaitu Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000, Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 , dan >Rp 5.000.000. Data di bawah ini menggambarkan frekuensi sampel penelitian berdasarkan penghasilan. Berikut tabel frekuensi berdasarkan penghasilan:

Tabel 4.5 Data Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Persentase
Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	-	-
Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000	82	54,7%
>Rp 5.000.000	68	45,3%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian berdasarkan penghasilan yaitu Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 tidak ada, Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 berjumlah 82 orang 54,7%, > Rp 5.000.000 dan berjumlah 68 orang 45,3%. JIka digambarkan dapat dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 4.5 Data Distribusi Berdasarkan Penghasilan

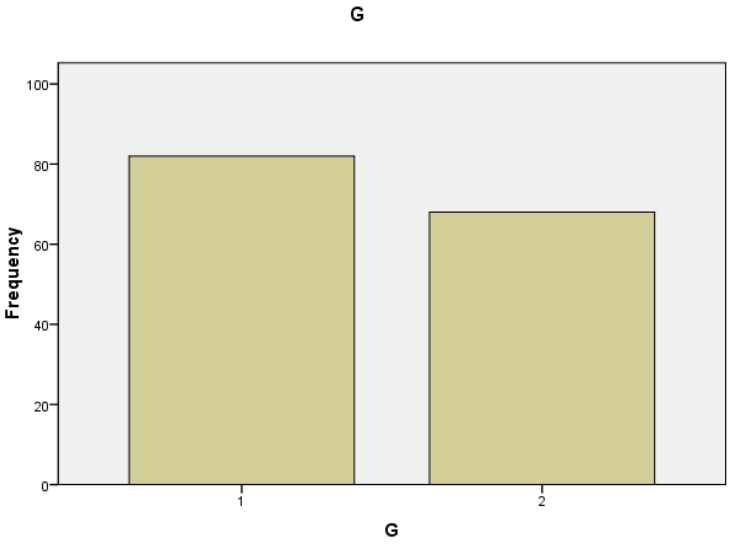

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Tahap awal dari penelitian in adalah dengan merencanakan bentuk penelitian yang mengangkat tema pendidikan yang meneliti responden guru. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbing. Kemudian dosen pembimbing memberikan beberapa pilihan variabel untuk diteliti. Penelitian dilakukan secara payungan sehingga variabel pertama ditentukan bersama dengan dosen pembimbing dan rekan se-payungan. Variabel kedua ditentukan oleh peneliti dan kemudian peneliti mencari fenomena yang terjadi.

Fenomena yang ditemukan peneliti diangkat menjadi masalah pada penelitian ini. Peneliti menemukan hasil penelitian dan survei yang bersangkutan dengan fenomena yang berkaitan dengan variabel. Setelah fenomena ditemukan berdasarkan literatur peneliti menentukan lokasi penelitian di beberapa sekolah dasar swasta di Jakarta Timur. Pemilihan wilayah Jakarta Timur dipilih berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa sekolah dan sumber data dari website Depdiknas yang menetapkan bahwa Jakarta Timur merupakan wilayah dengan jumlah sekolah dasar swasta terbanyak dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebelum melakukan penelitian lebih jauh, guru menyatakan terdapat masalah yang timbul berkaitan dengan proses belajar mengajar terlebih terkait kompetensi dan standarisasi terhadap kebijakan sekolah yang mempengaruhi efikasi mereka sehingga para guru dituntut memliki daya tahan untuk menghadapi keadaan tertentu.

Selanjutnya peneliti mencari literatur yang terkait dengan variabel yang akan diteliti sampai dengan alat ukur yang akan digunakan yaitu skala resiliensi. Alat ukur resiliensi diri yang digunakan dengan mengadopsi yang dikonstruk oleh Mahesti Pertiwi yang mengadaptasi skala resiliensi Grotberg terdiri dari 55 item. Dan untuk alat ukur efikasi diri dikembangkan oleh Irvan Hadi (2011) berdasarkan teori dari Bandura. Peneliti kemudia melakukan uji *expert judgement* kepada dosen pembimbing dan seorang dosen kemudian diperiksa kembali oleh pembimbing.

Setelah mendapatkan persetujuan dari uji *expert judgement*, peneliti memperbaiki skala dan melakukan uji coba skala.

Peneliti kemudian melakukan perizinan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan. Setelah pihak sekolah setuju, peneliti melakukan uji coba kepada 45 guru sekolah dasar swasta di Jakarta Timur. Peneliti memperoleh hasil validitas dan reabilitas dari uji coba tersebut melalui winstep dan hasilnya diperoleh aitemyang valid dan gugur. Kemudian peneliti menyusun kembali skala untuk digunakan se5agai alat ukur final dan diberikan kepada 150 guru sekolah dasar swasta di Jakarta Timur untuk pengambilan data final.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 18 Juli 2018. Peneliti mendatangi langsung Sekolah Dasar Swasta di Jakarta Timur, yaitu SDS Tarakanita 5, SDS At Taqwa, SDS Santa Maria Fatima, dan SDS IT *Global Islamic School.* Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling.* Peneliti melakukan penyebaran instrumen sebanyak 150 instrumen.

Dari skala yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan skoring. Skala yang digunakan adalah skala likert dari satu sampai empat. Setelah skoring skala berikutnya ditabulasi untuk analisis dan mendapat hasil akhir.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1. Hasil Deskriptif Resiliensi Diri

Hasil analisa data variabel resiliensi diri diperoleh dengan menggunakan instrumen yang dimodifikasi berupa kuesioner yang berjumlah 55 item dengan 150 responden. Dari hasil pengambilan data pada penelitian diperoleh distribusi deskriptifnya sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Data Resiliensi Diri

Statistik	Nilai Output
Mean	156,42
Std. Deviation	13,432
Variance	180,420
Minimum	131
Maximum	181

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel resiliensi diri memiliki mean sebesar 156,42, standar deviasi sebesar 13,432, varians sebesar 180,420, nilai minimum sebesar 131 dan nilai maksimum sebesar 181 (dapat dilihat pada gambar 4.5)

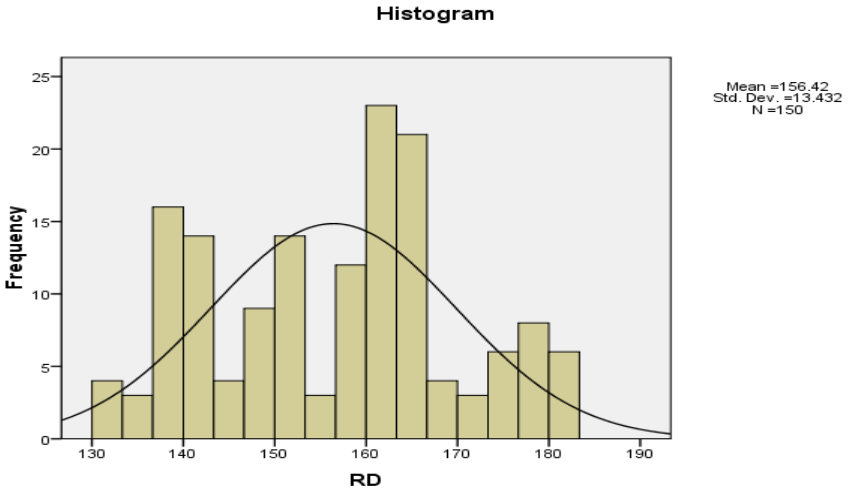

Gambar 4.6 Distribusi Deskriptif Resiliensi Diri

4.3.2. Kategorisasi Resiliensi Diri

Tujuan ketegorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut satu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi skor resiliensi diri terdiri dari tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorisasian dapat dilakukan dengan menggunakan hasil mean dan sd dari model Rasch yang dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel resiliensi diri :

Tinggi, jika : X ≥ (Mean Teoretik + 1SD)

Sedang, jika : (Mean Teoretik - 1SD) ≤ X ≤ (Mean Teoretik + 1SD)

Rendah, jika : X ≤ (Mean Teoretik - 1SD)

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Resiliensi Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	32	21,3%
Sedang	95	63,3%
Tinggi	23	15,3%
Jumlah	**150**	**100%**

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat resiliensi diri rendah sebanyak 21,3%, responden yang memiliki tingkat resiliensi diri sedang sebanyak 63,3%, dan responden yang memiliki tingkat resiliensi diri tinggi sebanyak 15,3%. Guru dengan tingkat resiliensi diri sedang adalah guru yang memiliki kriteria sebagai pribadi yang resilien. Namun tidak mengoptimalkan resiliensi sepenuhnya. Akan tetapi, tidak berarti guru dengan tingkat resiliensi diri rendah tidak memiliki kriteria sebagai pribadi yang resilien. Tingkat resiliensi diri rendah diasumsi karena guru tersebut tidak mengembangkan aspek resiliensi diri.

4.3.3. Hasil Deskriptif Efikasi Diri

Hasil analisa data variabel efikasi diri diperoleh dengan menggunakan instrumen yang dimodifikasi berupa kuesioner yang berjumlah 50 aitem dengan 150 responden. Dari hasil pengambilan data pada penelitian diperoleh distribusi deskriptifnya sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Deskriptif Data Efikasi Diri

Statistik	Nilai Output
Mean	125,29
Std. Deviation	8,583
Variance	73,660
Minimum	101
Maximum	131

Berdasarkan tebal 4.8 dapat dilihat bahwa variabel efikasi diri memiliki mean sebesar 125,29, standar deviasi sebesar 8,583, varians sebesar 73,660, nilai minimum sebesar 101 dan nilai maksimum sebesar 131 (dapat dilihat pada gambar 4.6)

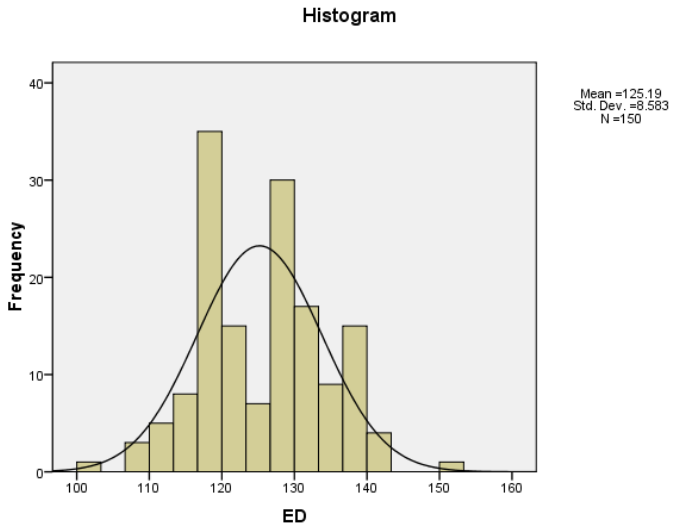

Gambar 4.6 Distribusi Deskriptif Efikasi Diri

4.3.4. Kategorisasi Skor Efikasi Diri

Tujuan ketgorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut satu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi skor harga diri terdiri dari tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorisasian dapat dilakukan dengan menggunakan hasil mean dan sd dari model Rasch yang dapat kita lihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel agresivitas :

Tinggi, jika : $X \geq$ (Mean Teoretik + 1SD)

Sedang, jika : (Mean Teoretik - 1SD) $\leq X \leq$ (Mean Teoretik + 1SD)

Rendah, jika : $X \leq$ (Mean Teoretik - 1SD)

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Efikasi Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	17	11,3 %
Sedang	104	69,3 %
Tinggi	29	19,3 %
Jumlah	**150**	**100%**

Berdasarkan data pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 11,3 %, responden yang memiliki efikasi diri sedang sebanyak 69,3 %, dan responden yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 19,3 %. Guru dengan tingkat efikasi diri sedang adalah guru yang memiliki kriteria sebagai pribadi yang memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugasnya. Namun tidak mengoptimalkan efikasi sepenuhnya. Akan tetapi, tidak berarti guru dengan tingkat efikasi diri rendah tidak memiliki keyakinan dalam pandangan hidupnya. Tingkat efikasi diri rendah diasumsi karena guru tersebut tidak mengembangkan aspek efikasi diri.

Tabel 4.10 Analisa Data Demografi Resiliensi Diri

Variabel	Data Demografi		N	Mean	Sd	t-value	*P*
Resiliensi Diri	Jenis Kelamin	Laki-laki	45	157,18	13,30	0,451	0,705
		Perempuan	105	156,10	13,53	0,454	
	Usia	20-30 tahun	62	153,44	12,44	7,102	0,000
		30-40 tahun	35	158,29	11.36		
		40-50 tahun	39	162,79	14,45		
		>50 tahun	14	147,29	11,39		
	Masa Mengajar	1-3 tahun	33	148,94	11,14	7,098	0,001
		3-5 tahun	33	158,52	11,54		
		>5 tahun	84	158,52	14,00		
	Pendidikan Terakhir	S1	138	156,19	13,27	- 0,715	0,300
		S2	12	159,08	15,51	-	

						0,627	
		Rp.1.000.000 – Rp 3.000.000	-	-	-	-	
	Penghasilan	Rp.3.000.000 – Rp 5.000.000	82	155,00	12,782	-1,427	0,238
		> Rp.5.000.000	68	158,13	14,081	-1,414	

Hasil analisis data dari uji t-test pada variabel resiliensi diri menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan untuk faktor usia p=0,000<0,05 dan masa mengajar p=0,001 <0,05. sementara untuk faktor jenis kelamin p=0,705>0,05, pendidikan terakhir p=0,300>0,05, dan penghasilan p=0,238>0,05 tidak ada perbedaan signifikan.

Tabel 4.11 Analisa Data Demografi Efikasi Diri

Variabel	**Data Demografi**		**N**	**Mean**	**Sd**	**t-value**	***P***
Efikasi Diri	Jenis Kelamin	Laki-laki	45	125,16	9,33	-0,049	0,755
		Perempuan	105	125,23	8,32	-0,047	
	Usia	20-30 tahun	62	124,32	8,99	2,903	0,037
		30-40 tahun	35	126,29	7,00		
		40-50 tahun	39	127,44	8,955		
		>50 tahun	14	120,29	7,59		
	Masa Mengajar	1-3 tahun	33	123,79	9,95	0,593	0,554
		3-5 tahun	33	125,36	8,15		
		>5 tahun	84	125,71	8,24		
	Pendidikan	S1	138	125,20	8,72	-	0,674

Terakhir					0,052	
	S2	12	125,33	7,53	-0,059	
	Rp.1.000.000 – Rp 3.000.000	-	-	-	-	
Penghasilan	Rp.3.000.000 – Rp 5.000.000	82	123,88	7,95	-2,11	0,203
	> Rp.5.000.000	68	126,84	9,14	-2,08	

Hasil analisis data dari uji t-test pada variabel efikasi diri menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada faktor usia usia p=0,037<0,05. Selanjutnya tidak ada perbedaan yang signifikan untuk faktor jenis kelamin p=0,755>0,05, , masa mengajar p=0,554>0,05, pendidikan terakhir p=0,674>0,05, dan penghasilan p=0,203>0,05.

4.3.5 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji asumsi normalitas menggunakan pendekatan dari Mordkoff (2016) yang mengatakan bahwa jika suatu penelitian memiliki sampe 30 atau lebih, maka distribusi sampel dapat dikatakan normal. Teori ini berdasarkan pada teori *Central Limit Theory* yang memyatakan bahwa dengan menggunakan sampel yang acak dan independen dari masing-masing N, maka distribusi sampel akan mendekati normalitas selama ukuran N meningkat, terlepas dari bentuk distribusi populasinya. Mordkoff (2016) juga mengatakan bahwa batas sampel minimal adalah 60 karena merupakan jumlah yang paling mendekati untuk dapat dikatakan suatu distribusi sampel menjadi normal. Variabel resiliensi diri dan efikasi diri memiliki jumlah sampel sebesar 150, maka asumsi normalitas penyebaran data terpenuhi.

Tabel 4.12 Tes Normalitas

	Kolmogorov-Smimov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	**df**	**Sig.**	**Statistic**	**df**	**Sig.**
Resiliensi Diri	0,121	150	0,000	0,958	150	0,000
Efikasi Diri	0,126	150	0,000	0,968	150	0,002

4.3.6. Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas antar variabel dilakukan menggunakan SPSS 16.0 jika nilai p < α, maka kedua variabel bersifat linier satu sama lain (Rangkuti dan Dwiutami, 2016). Berikut adalah hasil uji linearitas antara resiliensi diri dengan efikasi diri pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Uji Linearitas Efikasi Diri dengan Resiliensi Diri

Variabel	Nilai p	α	Interpretasi
Resiliensi Diri Efikasi Diri	0,00	0,05	Linier

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bawa nilai p lebih kecil dari nilai taraf signifikansi (α), maka dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi diri dan efikasi diri bersifat linier.

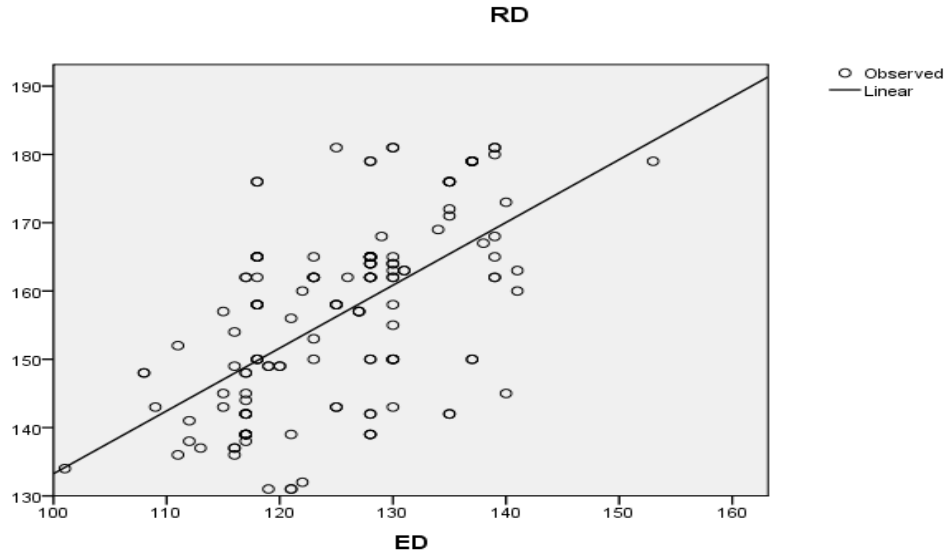

Gambar 4.8 Scatter Plot

4.3.7. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan teknik analisis regresi. Analsisi regresi digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi saja (Rangkuti dan Dwiutami, 2016). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis alternatif (Ha) yaitu terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0 (dapat dilihat pada tabel 4.11).

Tabel 4.14 Uji Signifikansi Keseluruhan

	Df	F	Sig.
Regression	1	78,135	0,000
Residual	149		

Kriteria Pengujian :

Ho ditolak jika nilai Fhitung > Ftabel dan nilai p < 0,05

Ho diterima jika nilai Fhitung < Ftabel dan nilai p > 0,05

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui nilai hitung yang diperoleh sebesar 78,135 dengan nilai F tabel (dengan df 1:149) adalah 3,90. Maka nilai F hitung > F tabel. Sementara nilai p sebesar 0,00 lebih kecil daripada nilai taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar.

Tabel 4.15 Model Summary

R	R Square	Adjusted B Square
0,588	0,346	0,341

Berasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,346. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 34,6% terhadap variabel resiliensi diri, sedangkan sisanya sebesar 65,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar efikasi diri.

Tabel 4.16 Uji Persamaan Regresi

Model	B
(Constant)	41,248
Efikasi Diri	0,920

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa konstanta variabel resiliensi diri sebesar 41,248 sedangkan koefisin regresi variabel efikasi diri sebesar 0,920. Berdasarkan tabel 4.13 maka ditentukan persamaannya sebagai berikut :

$Y = a+bX$

$Y = 41,248 + 0,920X$

Dari persamaan tersebut dapat diprediksi bahwa variabel yang diprediksi (resiliensi diri) dapat diinterpretasikan bahwa jika resiliensi diri mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel efikasi diri juga akan mengalami perubahan sebesar 0,165.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diakukan dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa Ho ditolak, yang artinya terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta khususnya di wilayah Jakarta Timur. Pada penelitian ini, efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 34,6% yang didapatkan dari sikap optimis, kemampuan diri, menghindar dari situasi di luar batas kemampuan, membangkitkan keyakinan, kemampuan dalam bidang lain, mengatasi berbagai situasi, keyakinan dalam mengerjakan tugas, motivasi dalam diri, dan usaha. Sedangkan sisanya sebesar 65,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari efikasi diri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai *p* yang diperoleh sebesar 0,000 dan nilai r *square* sebesar 0,346. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh variabel efikasi diri dan resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta. Pengaruh yang dihasilkan pada efikasi diri dan resiliensi bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan mempengaruhi tingginya resiliensi diri. Dan sebaliknya, jika efikasi diri rendah maka akan mempengaruhi rendahnya resiliensi diri.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi diri sedang, yang artnya responden memiliki karakteristik orang yang resilien. Sama halnya dengan efikasi diri, mayoritas responden memiliki efikasi diri sedang yang artinya responden memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anggraini, Wahyuni, dan Soejanto (2011) mengenai efikasi diri dan resiliensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan resiliensi diri. Peningkatan pada efikasi diri mempengaruhi tingkat resiliensi.

Penelitian lain mengenai resiliensi pada guru yang dilakukan oleh Diah dan Pradna (2012) menunjukkan kemampuan guru dalam melewati fase resiliensi. Hal tersebut dipengaruhi oleh dimensi interpretasi yang tercermin dalam pandangan hidup guru merupakan faktor terpenting yang memberikan pengaruh besar dalam melewati

fase resiliensi sebab interpretasi guru pada kehidupan akan menjadi dasar bagi mereka untuk merespon suatu masalah.

Kemampuan individu dalam mengatasi tuntutan berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh guru akan kemampuannya. Tekanan dan kecemasan yang mengganggu harus mereka hadapi dengan penuh keyakinan agar dapat menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu dibutuhkan resiliensi agar individu mempunyai satu perlindungan dalam diri untuk mampu bertahan terhadap kondisi tertekan. Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan hidup yang tak terelakkan (Grotberg, 2003).

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah berusaha guna menghindari hal-hal yang dapat mempengaruhi dan mengurangi keakuratan hasil penelitian agar memberikan hasil yang optimal. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan responden penelitain. Karena penelitian ini berfokus pada guru sekolah dasar swasta di satu wilayah yaitu Jakarta Timur. Keterbatasan lain karena jumlah sampel sebanyak 150 orang yang menurut peneliti masih kurang menggambarkan resiliensi diri dan efikasi diri. Selain itu ada keterbatasan penelitian di beberapa sekolah dasar swasta mengenai perizinan, tidak semua sekolah dasar swasta bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

BAB V
Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi diri pada guru sekolah dasar swasta.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan implikasi pada efikasi diri dan resiliensi diri guru sekolah dasar swasta. Hasil ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih pada bidang psikologi khususnya Psikologi Pendidikan. Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi bagi para guru agar dapat meningkatkan resiliensi dan efikasi diri.

Jika individu memiliki resiliensi diri yang tinggi maka individu tersebut memiliki kapasitas yang tinggi dalam mengendalikan diri, menjalani hidup, dan bertahan dalam kondisi sulit. Selain itu individu tersebut merupakan pribadi yang optimis dalam memandang hidup. Sedangkan individu yang memiliki resiliensi diri rendah memiliki kapasitas yang rendah dalam mengendalikan diri, mudah terpuruk, putus asa, pesimis, dan kurang termotivasi untuk bangkit dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan atau pelatihan yang dapat memberikan manfaat pada guru untuk mengetahui langkah-langkah untuk meningkatkan resiliensi dan efikasi diri.

Penelitian ini menggungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap resiliensi diri. Oleh karena itu para guru sebaiknya memiliki keyakinan yang tinggi agar lebih resilien dalam menghadapi hambatan atau tanggangan dalam mengajar.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

5.3.1 Responden Penelitian (Guru)

Bagi pihak responden yaitu guru diharapkan mengikuti program atau kegiatan seperti psikoedukasi untuk menambah wawasan mengenai resiliensi diri dan diharapkan dengan mengikuti program tersebut para guru dapat meningkatkan resiliensi diri agar mampu tetap menjalankan perannya sebagai guru yang professional dibalik permasalahan yang dihadapi baik dari peserta didik, pihak orang tua, rekan guru, maupun pihak sekolah.

5.3.3 Sekolah

Pihak sekolah membuat kebijakan adanya program, seminar atau pelatihan yang berkaitan dengan resiliensi diri. Sehingga guru dapat mengerti pentingnya mempunyai kepribadian yang matang, tegar, dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Resiliensi dapat dikembangkan lewat belajar dan pelatihan. Namun dengan adanya program atau seminar dan pelatihan dapat menambah wawasan para guru mengenai resiliensi diri dan efikasi diri.

5.3.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang tertarik mengenai resiliensi diri, diharapkan melibatkan variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap resiliensi diri, seperti variabel religiusitas. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan teknik pengambilan data pada waktu luang. Pengambilan data ditunggu hingga selesai untuk meminimalisir pengisian kuesioner yang kurang serius.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Z., & Pratasiwi, R.(2017). Resiliensi diri dan stres kerja pada guru sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi,6.*

Anggraini, O.D., Wahyuni, E.N., & Soejanto,L.T.(2017). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia* (Vol.2,pp.50-56).

Bandura, A. (1994). Self-efficacy. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], Encyclopedia of mental health. San Diego: Academic Press, 1998).

Bandura, Social Foundations of Thought and action, A social Cognitive Theory (New Jersey: Prentice-Hall, 1986)

Diah A.K, R., & Pradna. P, P. (2012). Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pidikan Dan Perkembangan, 1*(2), 1–6.

Feist, Jess & Gregory Feist. 2008. *Teori-Teori Kepribadian(Edisi Alih Bahasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Fujiati, Luluk. 2016. Hubungan antara *Academic Self Efficacy* Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi FIP UNNES Angkatan Tahun 2010-2011. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultasi Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang: Semarang.

Gu, Q., Day, C. (2007). Teachers resilience: A nessasary condition for effectiveness. *Journal Teaching and Teacher Educational.* 1302-1317.

Anonim.(2005). Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf. Diakses 04 Februari 2018

Lauster, P.(2005). *Tes Kepribadian (Terjemahan: D.H. Gulo).* Jakarta: Bumi Aksara

Le Cornu, R. (2013). Building Early Career Teacher Resilience: The Role of Relationships. *Australian Journal of Teacher Education,* 38(4).

Maharani, Diah.(2011). Hubungan antara Efikasi diri dengan *Burnout* pada Guru Sekolah Dasar Negeri X di Kota Bogor, 1-10.

Mahler, D., Großschedl, J., & Harms, U. (2017). Opportunities to Learn for Teachers' Self-Efficacy and Enthusiasm. *Education Research International*, *2017*, 1–17.

Maisyah, Matulessy, A., (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3). 2225-232.

McCubbin, Laurie. (2001). Challenges to the Definition of Resilienccce. *Paper Presented at the Annual Meeting of the American Psychologycal Association*. San Francisco, California.

Rangkuti, Anna Armeini dan Ratna Dyah Suryaratri.2009.*Statistika Inferensial Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan.Jakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.2009.

Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta:FIP Press

Rangkuti, A. A dan Wahyuni, Lussy. (2016). Modul analisis data penelitian kuantitatif berbasis classical test theory dan item response theory (Rasch Model)

Papalia, Diane E.(2004). *Human Development 9th Edition*. New York: McGraw-Hill.

Pertiwi, Mahesti.(2011). Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta

Puspitasari, D.A, & Handayani, M.M.(2014). Hubungan Tingkat *Self-Efficacy* Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Perkembangan,* 1(3),

Santrock, John W.(2012). Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ketigabelas). Jakarta: Erlangga

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka

Tait Melanie. (2008). *Reselince as a Contributar to novice Teacher Success, Commitment, and Retention Teachers Education Quarterly*, Fall, 57-75.

Tilaar, H.A.R.(2016). Guru Kita: Artis Karakter & Kecerdasan. Yogyakarta: Lamalera

Widiarto, Purwo. 2009. Pengaruh *Self Efficacy* dan Resiliensi Terhadap Hubungan Antara Kuantitas Beban Kerja dan Karakteristik Tugas Dengan Boredom Stress. Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Jakarta.

Widoyoko, Eko Putro. (2005). Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA Kabupaten Purworejo. http://www.gamma.co.id/artikel/31-3/pendidikan-GM.1010998,sh-tml,:19

Woolfolk., Anita. (1987). *Educational Psychology (3 th edition)*, New Jersey : Prentice-Hall, Inc

Instrumen Efikasi Diri

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya yakin dapat menyelesaikan pekerjaan yang sulit dari pimpinan sekolah				
2	Saya yakin terhadap kemampuan saya saat mengerjakan tugas sebagai guru				
3	Saya meragukan kemampuan saya dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai guru				
4	Saya merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dari pimpinan sekolah				
5	Menurut pemikiran saya, saya tidak akan mendapatkan pencapaian yang memuaskan				
6	Saya mampu mengajarkan materi ajar kepada peserta didik				
7	Saya memiliki banyak ide mengenai metode pengajaran untuk diterapkan dalam proses belajar				
8	Saya berusaha dengan maksimal untuk mengerjakan pekerjaan sampai selesai				
9	Saya merasa kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaan				
10	Saya tidak yakin dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik				

Instrumen Resiliensi Diri

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mempunyai rekan guru yang dapat dipercaya				
2	Saya menaati peraturan yang berlaku di sekolah				
3	Saya menyadari adanya batasan dalam berperilaku terhadap peserta didik saat mengajar				
4	Rekan-rekan guru mendorong saya untuk menjadi pribadi yang mandiri				
5	Saya bisa menjadi panutan bagi peserta didik				
6	Berbicara dengan orang yang saya jadikan panutan dapat membantu dalam menghadapi kesulitan dalam pekerjaan sebagai guru				
7	Saya mendapatkan akses ke layanan keamanan yang saya butuhkan				
8	Saya memiliki lingkungan yang stabil				
9	Saya memiliki keluarga yang stabil				
10	Metode belajar yang saya terapkan di kelas tidak jauh berbeda dengan rekan guru lainnya				

Deskripsi Statistik Resiliensi Diri dan Efikasi Diri

Descriptives

			Statistic	Std. Error
EFIKASI DIRI	Mean		125.19	.701
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	123.81	
		Upper Bound	126.58	
	5% Trimmed Mean		125.19	
	Median		127.00	
	Variance		73.660	
	Std. Deviation		8.583	
	Minimum		101	
	Maximum		153	
	Range		52	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		.157	.198
	Kurtosis		-.135	.394
RESILIENSI DIRI	Mean		156.42	1.097
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	154.25	
		Upper Bound	158.59	
	5% Trimmed Mean		156.37	
	Median		158.00	
	Variance		180.420	
	Std. Deviation		13.432	
	Minimum		131	
	Maximum		181	
	Range		50	
	Interquartile Range		21	
	Skewness		.056	.198
	Kurtosis		-.904	.394

Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:RD

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.346	78.135	1	148	.000	41.248	.920

The independent variable is ED.

Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588[a]	.346	.341	10.903

a. Predictors: (Constant), ED

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9288.576	1	9288.576	78.135	.000[a]
	Residual	17593.964	148	118.878		
	Total	26882.540	149			

a. Predictors: (Constant), ED

b. Dependent Variable: RD

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	41.248	13.060		3.158	.002
	ED	.920	.104	.588	8.839	.000

a. Dependent Variable: RD

Curriculum Vitae

Ineng Wahyuni dilahirkan di Sidikalang pada tanggal 6 September 1994. Peneliti merupakan anak pertama dari delapan bersaudara dari ayah bernama Dedi dan ibu bernama Martha Suryani Purba. Pendidikan formal yang pernah ditempuh peneliti diawali di TK. Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Sidikalang, dilanjutkan di SDN 06 Doloksanggul, dilanjutkan di SMPN 2 Doloksanggul, kemudian dilanjutkan di SMKN 1 Doloksanggul. Setelah lulus SMK, peneliti melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi program studi Psikologi melalui jalur SBMPTN.

Penulis melakukan program Praktek Kerja Psikologi selama dua bulan pada tahun 2017 di Yayasan Praktek Psikolog Indonesia. Kontak yang dapat dihubungi melalui email inengwah@gmail.com.